

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AQIDAH
DI MADRASAH DINIYAH AL HUDA
DESA KARANGRAU KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN
BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh:
SITI MUAMALAH
1123308055**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SITI MUAMALAH**

NIM : 1123308055

Jenjang : S- 1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam(PAI)

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah
Al Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas
Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil
Penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 15 Desember 2015

Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
2C75CADF578652731
6000
ENAM RIBURUPIAH
Siti Muamalah
NIM. 1123308055



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553,

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul :

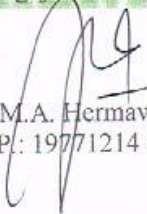
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AQIDAH
DI MADRASAH DINIYAH AL HUDA DESA KARANGGRAN
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

yang disusun oleh saudara : Siti Muamalah, NIM.: 1123308055, Jurusan :
Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada Hari : Kamis, Tanggal :
07 Januari 2016 dan dinyatakan telah memenuhi salah satu syarat untuk
memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)** pada sidang Dewan
Penguji Skripsi.


Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.
NIP.: 19740228 199903 1 005



M.A. Hermawan, M.S.I.
NIP.: 19771214 201101 1 003

Penguji Utama,


Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag
NIP.: 19680816 199403 1 004

Mengetahui :

Dekan,


Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.
NIP.: 19740228 199903 1 005



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Desember 2015

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Siti Muamalah
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Siti Muamalah
NIM : 1123308055
Judul : **“Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.”**

IAIN PURWOKERTO

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut diatas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Kholid Mawardi, S.Ag.M.Hum

NIP. 19740228 199903 1 005

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AQIDAH
DIMADRASAH DINIYAH AL HUDA
DESA KARANGRAU KECAMATAN BANYUMAS
KABUPATEN BANYUMAS**

Siti Muamalah
NIM. 1123308055

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa Madrasah Diniyah Al Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas merupakan lembaga pendidikan non formal yang mendidik anak-anak khusus pelajaran Agama yang salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran aqidah. Pembelajaran aqidah sangat penting untuk diberikan kepada anak sejak mereka duduk dibangku madrasah karena aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Pembelajaran aqidah diberikan dengan metode yang variatif, agar anak tertarik untuk melakukan pembelajaran. Rumusan masalah yang ada dalam skripsi ini adalah bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al-Huda dan juga untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Subyek penelitian adalah Siti Mahmudah dan Zuhrotul Fuadiyah selaku guru pengampu pelajaran aqidah kelas II dan III. Obyek penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran aqidah. Metode penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan peneliti adalah metode analisis data kualitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: guru mata pelajaran aqidah yakni Siti Mahmudah dan Zuhrotul Fuadiyah terbukti telah melakukan pembelajaran aqidah dengan berbagai metode, seperti metode demontrasi, tanya jawab, diskusi, kisah dan lain-lain. Disamping itu Siti Mahmudah dan Zuhrotul Fuadiyah juga telah menggunakan berbagai media seperti papan tulis, gambar, poster, buku panduan dan juga media lain dalam melaksanakan pembelajaran aqidah. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran aqidah meliputi beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kata Kunci: Pembelajaran, Aqidah, dan Madrasah Diniyah

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya:

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang mampu saya ucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan segala urusanku dan senantiasa mengasihiku.

Dengan rasa cinta kasih yang tulus, skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Suami nan setia mendampingi pengabdian kami pada agama dan bangsa.
2. Ananda tercinta Jauharotun Nafisah, Muhammad Najmuddin Zuhri dan Zulvia Wardah Al Maghfira yang selalu menghibur hati.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Robbi yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah memberikan kita penerangan di zaman ini dengan adanya tuntunan Agama Islam, beserta seluruh keluarga, sahabat serta pengikutnya yang menjumpai kami dengan penuh kebaikan dan mendatangkan kebenaran serta menyeru kepada ketakwaan pada jalan penuh harapan.

Dengan terselesainya skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kholid Mawardi, S.Ag.,M.Hum. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi kami, yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Suparjo, S.Ag.M.Ag Kajar PAI IAIN Purwokerto.
3. Muh. Hanif, S.Ag.M.Ag,M.A. penasehat akademik Prodi PAI B angkatan 2011 IAIN Purwokerto.
4. Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali ilmu kepada kami.
5. Segenap Civitas Akademika IAIN Purwokerto

6. Lidin Solihin, Kepala Madrasah Diniyah Al Huda yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Segenap Civitas Akademika Madrasah Diniyah Al Huda yang telah membantu dalam kelancaran penelitian ini.
8. Orang tua dan suami tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materiil sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
9. Teman-teman Jurusan Tarbiyah khususnya Prodi PAI B angkatan 2011 yang senantiasa memberikan dukungan dan masukan yang membangun.
10. Semua pihak-pihak yang secara tidak langsung telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. *Jazakumulloh Khoiril Jaza.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran demi kesempurnaan untuk penulisan lebih lanjut. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, amiin.

IAIN PURWOKERTO Purwokerto, 15 Desember 2015

Penulis

Siti Muamalah
NIM.1123308055

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMANNOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang	1
B. DefinisiOperasional	6
C. RumusanMasalah	10
D. TujuanandanManfaatPenelitian	10
E. TelaahPustaka	12
F. SistematikaPenulisanSkripsi	14
BAB II PEMBELAJARAN AQIDAH DAN MADRASAH DINIYAH	16
A. Pembelajaran	16
1. PengertianPembelajaran	16
2. Ciri-ciri Pembelajaran	17

3. Unsur-unsur pembelajaran	19
4. Tujuan pembelajaran	20
5. Metode-metode pembelajaran	22
6. Media pembelajaran	29
7. Evaluasi Pembelajaran	33
B. Pembelajaran Aqidah	36
1. Definisi Aqidah	36
2. Bidang Studi Aqidah	37
3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aqidah	38
4. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah	40
5. Karakteristik Pembelajaran Aqidah	40
6. Pendekatan Pembelajaran Aqidah	41
C. Madrasah Diniyah	45
1. Pengertian Madrasah Diniyah	45
2. Eksistensi Madrasah Diniyah	48
3. Kurikulum Madrasah Diniyah	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan penelitian	54
B. Subyek dan Objek Penelitian	55
1. Kepala Madrasah Diniyah	55
2. Guru madrasah	56
C. Metode Pengumpulan Data	56
1. Interview	56

2. Observasi	57
3. Dokumentasi.....	57
D. Metode Analisis Data	58
BAB IV. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	60
A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Al Huda	60
1. Letak Geografis	60
2. Sejarah Singkat Berdiri Madrasah Diniyah	60
3. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al Huda	63
4. Keadaan Guru dan Siswa	63
5. Struktur Organisasi	68
B. Kurikulum Pendidikan Aqidah Madrasah Diniyah Al Huda	69
C. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda	71
1. Perencanaan Pembelajaran Aqidah	71
2. Pelaksanaan Pembelajaran aqidah	80
3. Evaluasi Pembelajaran Aqidah	89
D. Analisis Data	90
1. Analisis Terhadap Perencanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda	91
2. Analisis Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda	94
3. Analisis terhadap Evaluasi Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda	97
BAB V PENUTUP	99

A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Guru Madrasah Diniyah Al Huda	64
Tabel 2 Daftar Jumlah Siswa Madrasah Diniyah Al Huda	65
Tabel 3 Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Diniyah Al Huda	67
Tabel 4 Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Al Huda	68



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Surat Keterangan Melakukan Wawancara Dengan Kepala Madrasah
2. Lampiran 2: Surat Keterangan Melakukan Wawancara Dewan Guru
3. Lampiran 3: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
4. Lampiran 4: Kriteria Ketuntasan Minimal Madrasah Diniyah Al Huda
5. Lampiran 5: Daftar Peserta Didik Madrasah Diniyah Al Huda
6. Lampiran 6: Pedoman Wawancara dengan Ketua Pengurus
7. Lampiran 7: Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah
8. Lampiran 8: Pedoman Wawancara dengan Ustadzah
9. Lampiran 9: Hasil Wawancara Dengan Ketua Pengurus
10. Lampiran 10: Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah
11. Lampiran 11: Hasil Wawancara Dengan Guru
12. Lampiran 12: Foto Kegiatan Belajar Madrasah Diniyah Al Huda
14. Lampiran 14: Daftar Riwayat Hidup Penulis

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki *fitrah* mengakui kebenaran (Bertuhan), *indera* untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan *wahyu* untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak. Tentang Tuhan, misalnya, setiap manusia memiliki fitrah Bertuhan, dengan indera dan akal dia bisa membuktikan adanya Tuhan, tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya.¹

Keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan. Sebelum seseorang sampai ke tingkat yakin (ilmu) dia akan mengalami lebih dahulu pertama: *Syak*. Yaitu sama kuat antara membenarkan sesuatu atau menolaknya. Kedua: *Zhan*: Salah satu lebih kuat sedikit dari yang lainnya karena ada dalil yang menguatkannya. Ketiga: *Ghalabatuz zhan*: Cenderung lebih menguatkan salah satu karena sudah meyakini dalil kebenarannya. Keyakinan yang sudah sampai ke tingkat ilmu inilah yang disebut dengan *aqidah*.²

Aqidah harus mendatangkan ketentraman jiwa. Artinya lahirnya seseorang bisa saja pura-pura meyakini sesuatu, akan tetapi hal itu tidak akan mendatangkan ketenangan jiwa, karena dia harus melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya. Bila seseorang telah meyakini suatu

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1992), hlm. 2.

² *Ibid.*, hlm.3.

kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan.

Tingkat keyakinan (aqidah) seseorang tergantung kepada tingkat pemahaman terhadap dalil, misalnya;

1. Seseorang akan meyakini adanya Negara Sudan bila dia mendapat informasi tentang negara tersebut dari seseorang yang dikenal tidak pernah bohong.
2. Keyakinan itu akan bertambah apabila dia mendapatkan informasi yang sama dari beberapa orang lain, namun tidak tertutup kemungkinan dia akan meragukan kebenaran informasi itu apabila ada *syububat* (dalil-dalil yang menolak informasi tersebut).
3. Bila dia menyaksikan foto Sudan, bertambahlah keyakinannya, sehingga kemungkinan untuk ragu semakin kecil.
4. Apabila dia pergi menyaksikan sendiri negeri tersebut keyakinannya semakin bertambah, dan segala keraguannya hilang, bahkan dia tidak mungkin ragu lagi, serta tidak akan mengubah pendiriannya sekalipun semua orang menolaknya.
5. Apabila dia jalan-jalan di negeri Sudan tersebut dan memperhatikan situasi kondisinya bertambahlah pengalaman dan pengetahuannya tentang negeri yang diyakininya itu.³

³*Ibid.*, hlm. 3.

Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi.⁴ Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Aqidah merupakan ruh bagi setiap orang, dengan berpegang teguh padanya ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya itu akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah ia akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya, malahan tidak mustahil bahwa dia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang sangat dalam.⁵

Dengan demikian aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Itulah sebabnya kenapa Rosulullah SAW selama 13 tahun periode Mekah memusatkan dakwahnya untuk membangun aqidah yang benar dan kokoh. Sehingga bangunan Islam dengan mudah bisa berdiri di periode Madinah dan bangunan itu akan bertahan terus sampai akhir kiamat.

Manakala aqidah yang sebenar-benarnya itu sudah mendalam sekali meresapnya dalam jiwa, maka sudah pasti manusia yang memilikinya itu akan

⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

⁵ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam, Terjemahan Moh. Abdai Rathomy*, (Bandung: Diponegoro, 2006). hlm. 21.

terlepas dari hinanya sifat-sifat kikir, tamak, rakus dan loba sebagai gantinya ia akan bersifat dan berbudi utama seperti dermawan, suka memberi bantuan, gemar menolong, suka memaafkan, pandai bergaul dan lain-lain. Ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebaikannya dan orang lain akan merasa aman sentausa dari kejahatannya.

Agar dapat mewujudkan nilai-nilai Agama yang terkandung dalam Agama Islam, maka mata pelajaran aqidah di madrasah diniyah harus dihayati dan di amalkan oleh peserta didik. Gurulah yang bertugas menanamkan nilai-nilai aqidah pada diri anak. Guru harus menetapkan target belajar maksimal. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum menggunakan segala kiat dan tehnik untuk memanfaatkan berbagai potensi yang ada pada diri anak. Guru cenderung menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah, hal ini akan membuat siswa merasa bosan, tidak kreatif dan pasif yaitu hanya menerima dan mendengarkan tanpa berfikir keras.

Proses pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah kurang memberikan arahan pada proses pemahaman, pencarian, penemuan dan penerapan. Seorang guru harus dapat membekali siswa dengan kemampuan yang maksimal. Atas dasar ini diperlukan metode pembelajaran yang sesuai pada tiap bahasan, yang lebih penting lagi adalah agar siswa dalam proses pembelajaran dapat merasa asyik, tertarik senang dan menikmatinya.

Seorang guru diharapkan mampu menguasai metode-metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif dikelas. Karena dengan demikian diharapkan siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan

maksimal. Metode ceramah memang sangat penting, namun mestinya harus diimbangi dengan metode yang lain agar pembelajaran lebih bermakna. Disamping itu guru juga harus dapat membuat siswa aktif dan kreatif melalui aktifitas kerja kelompok agar siswa dapat berfikir keras tentang materi pembelajaran.

Metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa agar mencapai tujuan. Apabila dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode yang tepat maka akan lebih efektif dan efisien, keberhasilanpun akan dapat diraih oleh guru dan juga siswanya. Karenanya guru harus dapat memilih dengan tepat metode dan media apa yang harus digunakan dalam mengajar dengan melihat tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi, kondisi serta tingkat perkembangan siswa. Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan menjadi interaksi belajar mengajar antara siswa dengan guru, dalam pembelajaran aqidah baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Berdasar studi pendahuluan yang penulis lakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda dengan mewancarai Zuhrotul Fuadiyah selaku guru mata pelajaran aqidah di madrasah tersebut. Dalam pembelajaran aqidah sudah berjalan cukup baik, guru mengajar aqidah memiliki motivasi yang tinggi dan siswapun juga antusias dan penuh semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar serta mengikuti dan memperhatikan guru dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat

dari penerapan semua komponen pembelajaran secara optimal guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga rata-rata untuk ujian madrasah khususnya untuk mata pelajaran aqidah siswa Madrasah Diniyah Al Huda dapat lulus dengan memenuhi KKM (Kriteria Kelulusan Minimal).⁶ Adapun KKM untuk mata pelajaran aqidah adalah 65.

Berpijak dari paparan konsep diatas, peneliti kemudian meneliti proses penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Diniyah Al Huda terkait dengan pelaksanaan pembelajaran aqidah pada siswa, dengan skripsi berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”.

B. Definisi operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan memahami pengertian judul yang dimaksud dalam skripsi ini, serta menghindari kesalahan pemahaman terhadap penafsiran maka penulis memberikan batasan pada beberapa istilah yang mendukung skripsi ini, yaitu:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).⁷ Menurut E. Mulyasa pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai

⁶ Wawancara dengan Zuhrotul Fuadiyah pada tanggal 11 maret 2015.

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.627.

tujuan secara efektif dan efisien.⁸ Jadi pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan suatu rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang telah ditetapkan semula. Adapun pelaksanaan dalam penelitian ini adalah suatu tahapan-tahapan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran aqidah yang meliputi perencanaan, proses/pelaksanaan yang terdiri dari materi, strategi, metode, media dan juga evaluasi.

2. Pembelajaran Akidah

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan.⁹ Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.21.

⁹ E..Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 255.

telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁰

Secara etimologis (*lughotan*), aqidah berakar dari kata ‘*aqada-ya’kidu-‘aqdan-‘aqidatan*. ‘*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘*aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata ‘*aqdan* dan ‘*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Secara terminologis (*ishthilahan*), menurut Hasan Al Banna “*Aqid* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.¹¹ Menurut Abdul Majid, aqidah adalah iktikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah SWT, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.¹² Dalam konteks ini yang dimaksud aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Dengan demikian pengertian pembelajaran aqidah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 270.

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPII), 1998), hlm.1.

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 44.

agar beriman terhadap ke-Esaan Allah SWT, yang berupa pendidikan yang mengajarkan keimanan, masalah ke-Islaman, kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan syari'at Islam menurut agama sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang sempurna iman dan Islamnya. Yang penulis maksudkan dengan pembelajaran akidah adalah usaha atau bimbingan secara sadar oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk menanamkan ajaran kepercayaan atau keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT, yaitu keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Selain itu pembelajaran akidah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam sehingga dapat membentuk perilaku-perilaku siswa yang sesuai dengan norma dan syariat yang ada.

3. Madrasah Diniyah Al Huda

Madrasah Diniyah Al Huda merupakan lembaga pendidikan non formal yang fokus pembelajarannya adalah Ilmu Agama Islam bagi siswa Sekolah Dasar atau menengah. Madrasah Diniyah Al Huda beralamat di Desa Karangrau RT 03 RW 03, Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Dari definisi operasional judul skripsi di atas penulis bermaksud menjelaskan bahwa penelitian dalam skripsi ini adalah suatu penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan

pembelajaran akidah di Madrasah Diniyah Al Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan pokok masalah “bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas?”

Dari rumusan masalah ini dapat dituangkan ke dalam 3 indikator rumusan masalah yang lebih operasional, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al-Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan kepada kita semua untuk lebih mendalami Aqidah serta memahaminya dengan baik sebagai pedoman

hidup kita dalam mengarungi bahtera kehidupan dan bekal menuju akhirat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

- (a) Peserta didik dapat mengetahui bagaimana cara belajar aqidah yang baik dan benar;
- (b) Peserta didik mampu untuk memahami tentang apa yang telah mereka pelajari di lingkungan Madrasah Diniyah Al Hudadan kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sebagai pedoman hidup bagi mereka.
- (c) Peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar dengan senantiasa termotivasi untuk lebih giat dalam belajar.

2) Bagi Para Pendidik

- (a) Meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai macam pengembangan metode pembelajaran.

IAIN PURWOKERTO

- (b) Mengetahui psikologi atau karakteristik peserta didik yang variatif sehingga dapat memposisikan diri bagaimana dia harus memilih berbagai macam persiapan mengajar atau metode pembelajaran dengan variatif karakteristik peserta didik tersebut.

E. Telaah Pustaka

Pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan zaman dahulu sebagaimana jaman jahiliyah sebelum datangnya Islam. Pendidikan Islam menghendaki keseimbangan dalam diri manusia yaitu antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Walaupun demikian, setiap penelitian dengan objek dan subjek yang berbeda, walaupun jenis penelitiannya sama, belum tentu menghasilkan tujuan yang sama. Di antara penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu :

Penelitian yang di lakukan oleh saudara Maksum (2010) dengan skripsinya yang berjudul Rasio Input, Proses dan Output Hasil Belajar di Madrasah Diniyah Manba'ul Hisan Kebasen, penelitian tersebut memaparkan tentang rasio, input, proses, output dan kriteria keberhasilan belajar di Madrasah Diniyah Manba'ul Hisan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Penelitian sebelumnya tentang pendidikan aqidah akhlak diantaranya, Hasan Ahmad Fuad (2006) dalam skripsinya yang berjudul Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Menurut Al Qur'an, (Surat An Nahl ayat 90), penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk pembelajaran akhlak yang ada dalam Al Qur'an, dan mengetahui pola pembinaannya.

Penelitian Pembelajaran aqidah Akhlak juga pernah dilakukan oleh Titin Wahidah (2011) dengan judul Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif I Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk pembelajaran akhlak yang ada di MI Ma'arif I Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Siti Hotijah dalam skripsinya yang berjudul metode Pembelajaran Aqidah di Pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Lebaksiu Tegal mengatakan bahwa pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas mengajar merupakan peranan seorang guru dalam rangka menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan, sedangkan siswa sebagai pihak yang belajar. Suatu pembelajaran akan berhasil dengan baik, manakala mereka mampu mengubah peserta didik dalam arti yang luas kearah positif. Mereka mampu menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar sehingga pengalaman belajar yang mereka peroleh melalui proses pembelajaran dapat dirasakan secara langsung bagi perkembangan mereka sendiri.

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah khusus meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran aqidah di suatu lembaga pendidikan non formal yaitu Madrasah Diniyah. Penulis akan melakukan penelitian studi deskriptif kualitatif untuk menggambarkan apa dan bagaimana tentang hal-hal yang ada dilokasi (Madrasah Diniyah Al Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas) yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran

aqidah mulai dari perencanaan dan kegiatan belajar mengajar sampai dengan evaluasi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam penyusunan laporan penulisan ini, maka laporan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan akan dikemukakan mengenai latar belakang permasalahan yang akan penulis angkat dalam skripsi ini, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, Metode Penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II KAJIAN TEORI

Di dalam Bab II ini, akan dikemukakan beberapa teori tentang pelaksanaan pembelajaran akidah pada siswa di Madrasah Diniyah Al Huda dan berbagai macam teori lainnya yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

Bab III METODE PENELITIAN

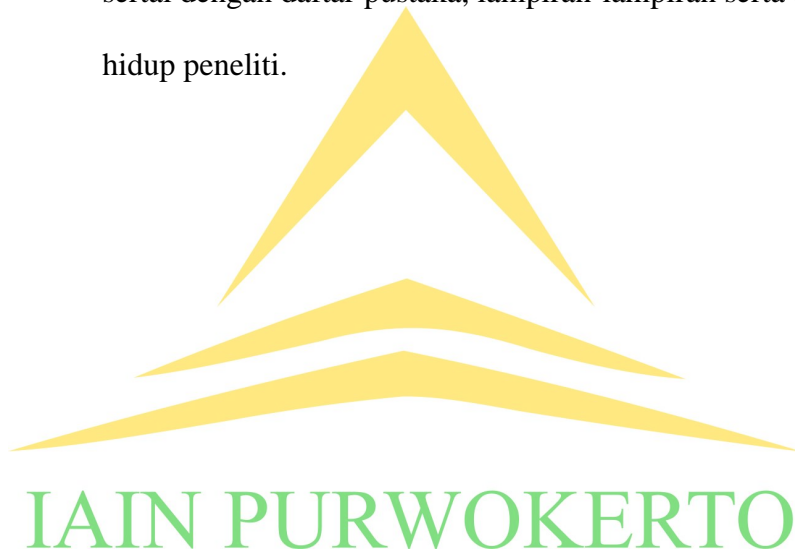
Dalam Bab III ini akan dikemukakan beberapa pembahasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab IV ini berisi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran aqidah dan berbagai hal yang relevan dengan skripsi ini.

Bab V PENUTUP

Di dalam Bab V ini berisi tentang kata penutup, saran-saran, dan kesimpulan dari skripsi ini. Selain itu di dalam skripsi ini juga di sertai dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

PEMBELAJARAN AQIDAH DAN MADRASAH DINIYAH

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran asal katanya adalah belajar yang mengandung pengertian sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹ Sementara yang dimaksud pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar.² Jadi pada konteks ini pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk merubah tingkah laku yang diusahakan oleh dua belah pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik, sehingga terjadi komunikasi dua arah.

AIN PURWOKERTO

Berpijak dari definisi tersebut menggambarkan bahwa interaksi pendidik dengan peserta didik merupakan inti proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rencana, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru sebagai salah satu komponen pembelajaran mempunyai

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13.

² Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2003), hlm. 36.

beberapa peran yang cukup strategis, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, seorang manajer, demonstrator, motifator, organisator dan evaluator.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas dalam sistem pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya *kurikulum dan pembelajaran* yaitu:

- a. Rencana ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- b. Saling ketergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.³

Ketiga ciri tersebut mengandung maksud bahwa dalam pembelajaran terdapat kegiatan pendidikan yang direncanakan dimana dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dengan anak didik disuatu lingkungan belajar yang sesuai dengan apa yang direncanakan guna mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, ketiga ciri pembelajaran tersebut harus ada dalam setiap proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan kalau salah satu dari ketiga ciri itu tidak ada, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Eggen dan Kauchak, ada enam ciri pembelajaran yang efektif:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan melalui observasi komparasi, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- 3) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkayaan.
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisa informasi.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 65-66.

- 5) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan ketrampilan pola berfikir.
- 6) Guru menggunakan tehnik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.⁴

3. Unsur-unsur pembelajaran

Unsur dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa atau peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur pembelajaran terdiri atas:

- a. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru yang meliputi motivasi pembelajaran siswa dan guru siap membelajarkan siswa.
- b. Unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar siswa yang mencakup motivasi belajar, sumber-sumber belajar, alat-alat bantu belajar, suasana belajar yang efektif, dan kondisi subjek belajar.⁵

Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran. Sedangkan sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada buku pelajaran, pribadi guru, dan sumber masyarakat. Oleh karena itu, pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri, dan bantuan orang tua sehingga dapat menjamin dan membina suasana belajar yang efektif. Di sisi lain, subjek belajar (siswa) yang berada dalam kondisi kurang mantap juga perlu diberikan binaan.

⁴ Pamuji, "Pengertian Pembelajaran", <http://pamujimaster.blogspot.com./2008/06/b-pengertian-pembelajaran.html>. Di akses pada tanggal 25 Juni 2015. Pukul 13.00.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 66-70.

Melihat kenyataan tersebut, maka seorang pengajar terlebih dahulu mesti menilai diri sendiri (evaluasi diri) dan menghayati cara mengajar yang akan disampaikan pada siswa. Dengan cara menilai diri sendiri, baik itu yang berkaitan dengan siswa, penampilan dan bahasa merupakan faktor agar anak tertarik untuk belajar dengan kita. Cara selanjutnya adalah dengan menghayati terlebih dahulu cara mengajar yang akan kita sampaikan sebagai upaya agar materi yang disampaikan oleh kita dapat dimengerti dengan mudah oleh siswa. Hal ini dikarenakan unsur pembelajaran merupakan bagian dari sistem pembelajaran sehingga paparan tersebut bisa dijelaskan lebih sistematis.

4. Tujuan Pembelajaran

Salah satu syarat keberhasilan proses pembelajaran adalah kejelasan tujuan. Tujuan yang jelas membantu pengajar dalam berkomunikasi dengan diri sendiri, dengan rekan pengajar, dan yang paling penting dengan para pelajar, menetapkan materi bahasan dan urutan penyampaian, menetapkan cara evaluasi keberhasilan proses pembelajaran dan juga efektifitas pengajaran.

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan tingkah laku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru dan siswa memahami apa perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya. Dengan

demikian baik guru maupun siswa dapat menyiapkan diri baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.⁶ Yang menarik untuk digarisbawahi yaitu dari pemikiran Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*).⁷

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.⁸

Pada konteks pengajaran, tujuan-tujuan yang paling penting adalah tujuan keseluruhan pendidikan, tujuan suatu mata pelajaran, dan tujuan

⁶ Abdurrahman gintings, *Esensi Praktis belajar dan pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), hlm.108.

⁷ [http:// data serverku. blogspot. Com/2012/02/Tujuan Pembelajaran](http://data.serverku.blogspot.com/2012/02/Tujuan-Pembelajaran). Di akses pada tanggal 1 Juli 2015. Pukul 11.15.

⁸ [http//data serverku. blogspot. Com/2012/02/Tujuan Pembelajaran](http://data.serverku.blogspot.com/2012/02/Tujuan-Pembelajaran). Di akses pada tanggal 1 juli 2015. Pukul 11.15.

suatu tatap muka. Tujuan keseluruhan pendidikan bersifat umum, sedangkan tujuan tatap muka lebih khusus. Serangkaian tatap muka membentuk satu mata pelajaran, maka tujuan tiap tatap muka harus berperan dalam tujuan mata pelajaran. Demikian juga, serangkaian mata pelajaran membentuk keseluruhan pendidikan, maka tujuan tiap mata pelajaran harus berperan dalam mencapai tujuan keseluruhan pendidikan.

Menurut Oemar Hamalik, suatu tujuan pembelajaran hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan diamati
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.⁹

5. Metode-metode pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati. Sedangkan *hodos* bermakna cara atau jalan.¹⁰ Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara umum, metoda diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metoda pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 77.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 77.

pada diri pembelajar.¹¹ Jadi metode pembelajaran artinya cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pembelajaran kepada siswa.

Melihat betapa pentingnya metode dalam proses pembelajaran, maka seorang guru, hendaknya dapat mempergunakan suatu metode pembelajaran secara bergantian atau dipadukan. Ia tidak harus terpaku pada satu metode saja, tetapi harus pandai memilih metode yang bervariasi sehingga jalannya proses pembelajaran tidak membosankan anak didik. Metode yang tepat akan berkesan dan menyenangkan bagi anak didik sehingga ia tertarik perhatiannya untuk mengikuti proses belajar-mengajar dengan tertib dan tekun. Namun penggunaan metode yang bervariasi juga akan dapat menimbulkan rasa jenuh dikalangan siswa apabila penggunaannya tidak tepat sasaran dan tidak sesuai dengan kondisi psikologis siswa.

Ciri-ciri metode pembelajaran yang baik untuk proses belajar mengajar adalah:

- a) Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlak Islami yang mulia.
- b) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
- c) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- d) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.

¹¹ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), hlm. 42.

- e) Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- f) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.¹²

Ada beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran, yaitu:

a. Metode ceramah

Metode ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.¹³

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan guru menjawab pertanyaan.¹⁴

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu proses pendekatan dari murid dalam memecahkan berbagai masalah secara analitis dan ditinjau dari berbagai titik pandangan. Tujuannya adalah menemukan pemecahan masalah, suatu pertemuan pendapat atau suatu kompromi yang disepakati bersama sebagai gambaran dari gagasan-gagasan terbaik

¹² Pupuh Fathurrohman dan M.Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hlm.56.

¹³ Basyirudin Usman, *Metodologi pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2005), hlm.34.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

yang diperoleh dari pembicaraan bersama. Atau mungkin pula tidak dimaksudkan untuk mencari suatu putusan melainkan hanya sebagai suatu dengar pendapat saja dari beberapa orang yang berpartisipasi.¹⁵

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.¹⁶

e. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan serangkaian percobaan yang dilakukan ekperimenter (dalam hal ini adalah peserta didik) didalam laboratorium atau ruangan tertentu.¹⁷

f. Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.¹⁸

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Metodologi pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 153.

¹⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Srtategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 183.

¹⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 22.

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 160.

g. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Sosiodrama dan bermain peranan merupakan dua buah metode yang dapat dipakai secara bersamaan atau disilihgantikan. Sosiodrama berarti lakon masyarakat atau dapat diartikan dengan tingkah laku manusia di dalam hubungan masyarakat. Sedangkan bermain peran berarti murid memainkan suatu peranan. Dan yang dimainkannya itu adalah tingkah laku manusia di dalam hubungan sosial.¹⁹

h. Metode peneladanan

Metode peneladanan sangat efektif bagi keberhasilan mengajar. Metode peneladanan adalah sebuah metode dengan memberi teladan (modeling) pelaksanaan ajaran agama di depan siswa.²⁰

i. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode praktek dengan melatih dan membiasakan anak didik untuk berbuat dan bertindak dengan sungguh-sungguh sesuai yang diharapkan, seperti anak diajak untuk senang bersedekah sehingga mempunyai sifat pemurah sehingga anak didik mudah untuk melakukan sedekah dan tidak merasa takut.

Beberapa kelebihan metode pembiasaan:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Persada, 1996), hlm.150.

²⁰ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2009), hlm. 15.

- 3) Paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.²¹

Dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid.
- 2) Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- 3) Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- 5) Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 6) Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- 7) Metode yang di gunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²²

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.115.

²² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 52.

Ketika seorang guru memilih metoda pembelajaran untuk digunakan dalam praktek mengajar, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak ada satu pun metoda yang paling unggul karena semua memiliki karakteristik yang berbeda, dan memiliki kelemahan serta keunggulan.
- 2) Setiap metoda hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.
- 3) Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metoda tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
- 4) Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metoda pembelajaran.
- 5) Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
- 6) Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
- 7) Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas yang lengkap.

- 8) Setiap guru juga memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metoda pembelajaran.²³

6. Media pembelajaran

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.²⁴

Kata media berasal dari bahasa latin *medium* yang secara harfiah berarti “tengah, perantara, atau pengantar”. Atau dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.²⁵ Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Oleh karena itu, diperlukan adanya media yang dapat membantu dalam pencapaian pembelajaran, seperti:

²³ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), hlm. 82.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hlm. 160.

²⁵ Pupuh Fathurrohman dan M.Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hlm. 65.

a. Melalui bahan bacaan atau bahan cetak

Melalui bahan ini, siswa dapat memperoleh pengalaman dengan membaca.

b. Melalui alat audio visual (AVA)

Melalui media ini, siswa dapat memperoleh pengalaman secara langsung dan mendekati kenyataan, misalnya dengan alat-alat dua atau tiga dimensi maupun dengan alat-alat modern seperti, televisi, radio, internet, dan lain-lain. Ini semua guna mempercepat sasaran yang hendak dicapai.

c. Melalui media masyarakat atau alam sekitar

Untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman yang komprehensif, maka guru bidang studi akidah harus dapat membawa anak didik keluar kelas untuk memperoleh pengalaman langsung dari masyarakat maupun alam sekitar.

Bentuk-bentuk media yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Peninggalan dan pengalaman kegiatan masyarakat

- a) Peninggalan obyek atau tempat peninggalan sejarah seperti para wali, bekas-bekas kerajaan islam dan museum.
- b) Berbagai dokumentasi sejarah keagamaan
- c) Kegiatan keagamaan, perayaan hari-hari besar agama, dan sebagainya

2) Dari kenyataan alam

Yaitu melibatkan siswa dalam kegiatan darmawisata, berkemah, menikmati keindahan alam dan membawa siswa ke planetarium untuk melihat gambaran penataan alam semesta.

3) Dari contoh kelakuan masyarakat

Siswa dapat diajak berkunjung ke tokoh-tokoh ulama, masyarakat agama yang homogen dan lembaga-lembaga pendidikan islam.

Menurut Wina Sanjaya, media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

1) Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:

(a) *Media auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara

(b) *Media visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, seperti: film slide, foto, transparansi lukisan, gambar dan lain-lain.

(c) *Media audiovisual*, yaitu media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan sebagainya.

2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media di bagi ke dalam:

- (a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi.
 - (b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video dan sebagainya.
- 3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya media dapat dibagi kedalam:

(a) Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti *film projector* untuk memproyeksikan film, *slide projector* untuk memproyeksikan film slide, *overhead projector* (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.

(b) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.²⁶

IAIN PURWOKERTO

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen

Pendidikan Nasional menyebutkan delapan manfaat media dalam menyelenggarakan belajar dan pembelajaran yaitu:

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
- 2) Proses intruksional lebih menarik.
- 3) Proses belajar lebih interaktif.
- 4) Jumlah waktu belajar mengajar bisa dikurangi.

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 170-171.

- 5) Kualitas belajar dapat ditingkatkan
- 6) Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.
- 7) Meningkatkan sifat positif siswa terhadap proses dan bahan ajar.
- 8) Peran pengajar dapat berubah ke arah positif dan produktif.

Di samping itu:

- 1) Media secara tidak langsung dapat dijadikan skenario yang mengarahkan jalannya proses belajar dan pembelajaran sebagaimana direncanakan.
- 2) Bahan ajar dapat disiapkan sebelumnya sehingga dapat lebih disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.²⁷

7. Evaluasi Pembelajaran

Proses belajar-mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa. Setelah mengikuti proses belajar-mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi

²⁷Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), hlm. 141.

merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar-mengajar. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Inilah yang menyebabkan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis dalam pendidikan.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Nurkencana, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu.²⁸ Sementara Stufflebeam sebagaimana dikutip oleh Nana Sujana memandang evaluasi sebagai suatu proses untuk menentukan alternatif keputusan.²⁹ Oleh karena itu maka seorang pendidik harus mengetahui sejauhmana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan perlu adanya sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistematis, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *raw input*, yakni perilaku awal siswa, komponen *input instrumental* yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode dan media), komponen

²⁸ Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm.1.

²⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm.127.

administrative(alat, waktu, dana); komponen proses adalah prosedur pelaksanaan; komponen output adalah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.³⁰ Di samping itu evaluasi berguna untuk mengukur tingkat kemajuan belajar yang dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu dalam proses belajar tertentu.

Evaluasi terbagi dalam beberapa fungsi yaitu:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional.
- b. Sebagai umpan balik bagi perbaikan prosedur belajar.
- c. Sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa pada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bebtuk-bentuk nilai yang dicapainya.³¹

Sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar dan keberhasilan siswa dalam belajar, setiap akhir pelajaran diadakan evaluasi belajar yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan demikian prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami materi pelajaran di sekolah.

Keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat diketahui setelah diadakan sebuah evaluasi. Oleh sebab itu, dalam mengetahui kemampuan siswa dalam belajar menurut Oemar

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 106-107.

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.3.

Hamalik dapat dilakukan melalui dua macam penilaian atau evaluasi. Pertama, penilaian dengan tes yang terdiri dari *educational test*, *mental test*, dan *aptitude test*. Kedua, penilaian bukan tes yang meliputi *check list*, *rating scale*, kartu partisipasi harian, laporan lisan, tulisan maupun dengan kartu angka.³² Sedang teknik pengukuran terhadap hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan model evaluasi berupa tes formatif, tes sumatif, tes penempatan, maupun tes diagnostik.³³ Dengan demikian, penilaian merupakan salah satu bukti yang dapat menunjukkan keberhasilan siswa dalam menempuh proses belajar yang ia terima.

B. Pembelajaran Aqidah

1. Definisi aqidah

Pengertian akidah secara etimologis (*lughatan*), akidah berakar dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan. Relevansi antara kata *aqdan* dan akidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.³⁴ Sedangkan secara terminologi menurut Hasan al-Bana, *aqaid* bentuk jamak dari *aqidah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 166-170.

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 60-62.

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1998), hlm. 1.

menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.³⁵ Pada konteks ini yang dimaksud akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah dipatrikan didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dengan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Dengan kata lain, akidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. Hal ini dikarenakan akidah mengandung pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya.

Berpijak dari pengertian di atas, maka yang dimaksud akidah adalah suatu upaya pengembangan nilai-nilai spiritualitas muslim yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

2. Bidang studi akidah

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib bagi lembaga pendidikan formal maupun non formal, termasuk di dalamnya Madrasah Diniyah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah mencakup Akidah Akhlak, Qur'an-Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih, maka bidang studi akidah adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik mengenal, memahami menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia

³⁵ *Ibid.*, hlm. 1.

dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan.

3. Fungsi dan tujuan pembelajaran aqidah

a. Fungsi

Ada beberapa fungsi pembelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Bidang studi akidah berfungsi untuk:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Dengan demikian dasar-dasar keimanan dianggap telah ditanamkan sebelum siswa memasuki madrasah.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pengembangan keimanan yang dilakukan di madrasah dijalankan melalui proses yang sistematis dalam kerangka ilmu pengetahuan.
- 3) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan.³⁶

b. Tujuan pembelajaran aqidah

³⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Pusat penelitian dan Pengembangan Anak Kerjasama Pemerintah RI dengan UNICEF Pelita VI, 1998), hlm. 1.

Tujuan pembelajaran aqidah pada dasarnya adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara, sehingga kemampuan-kemampuan dasar itu juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu tujuannya adalah untuk menanamkan keyakinan akan ketauhidan ajaran Islam.

Selanjutnya dijelaskan pula tujuan pembelajaran aqidah kepada anak yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada anak kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksa Allah. Juga memperkenalkan rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan amal baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanamkan pada jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan tentang hari kiamat.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya yang sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah hanya kepada-Nya.
- d. Membantu anak agar mereka berusaha memahami berbagai hakekat, umpamanya:
 - 1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
 - 2) Percaya bahwa Allah itu adil, baik didunia maupun diakhirat

3) Membersihkan jiwa dan pikiran anak dari perbuatan syirik.³⁷

4. Ruang lingkup pembelajaran akidah

Zaki Mubarak Latif mengutip pendapat dari Hasan Al Banna menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan ruang lingkup pembahasan mengenai aqidah yaitu:

- a. Ilahiyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan) seperti wujud Allah SWT, asma Allah, sifat-sifat yang wajib ada pada Allah, dan lain-lain.
- b. Nubuwwat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Rasul-Rasul Allah, tentang kitab suci, mu'jizat, dan lain-lain.
- c. Ruhaniyyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan roh atau metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh dan lain-lain.
- d. Sam'iyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i (dalil naqli; Al Qur'an dan As Sunah seperti surga neraka, alam barzah, akhirat, kiamat, dan lain-lain).³⁸

5. Karakteristik pembelajaran aqidah

Ciri-ciri khas (karakteristik) pembelajaran aqidah menekankan pada aspek-aspek berikut:

- a. Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya,

³⁷ Muhamad Abdul Qadir Ahmad, dkk, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Judul asli *ThuruquTa'limi At Tarbiyah Al Islamiyah*, (Jakarta:Proyek Pembinaan Prasarana Dan Perguruan Tinggi Agama, Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam , 1984), hlm.116.

³⁸ Zaki Mubarak Latif dkk, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm.29.

Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan Qadha dan Qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata.

b. Proses pembentukannya tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu:

1) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman).

2) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

3) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Pembentukan aqidah pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa dan perbaikan terhadap kesalahan keyakinan.³⁹

5. Pendekatan pembelajaran bidang studi akidah

³⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 311.

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pengajaran lainnya.

a. Pendekatan Belajar

Pelaksanaan pembelajaran akidah di Madrasah Diniyah dapat dipergunakan beberapa pendekatan:

- 1) Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT., sebagai sumber kehidupan.
- 2) Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari hari.
- 3) Pendekatan teoritis, yaitu penjelasan mengenai materi akidah dengan mempergunakan berbagai macam referensi yang ada.
- 4) Pendekatan empiris, yaitu memberikan pengalaman yang berkaitan dengan akidah dalam upaya penanaman materi keimanan.
- 5) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai akidah.

IAIN PURWOKERTO

- 6) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami akidah, sehingga mereka mampu memahami, menjelaskan, dan menerima kebenaran iman.
- 7) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.⁴⁰

b. Pendekatan Mengajar

Sedikitnya terdapat lima pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu pendekatan kompetensi, pendekatan keterampilan proses, pendekatan lingkungan, pendekatan kontekstual, dan pendekatan tematik.

1) Pendekatan Kompetensi

Pembelajaran dengan pendekatan kompetensi dapat dilakukan dengan langkah-langkah umum sebagai berikut: (a) Tahap Perencanaan, (b) Pelaksanaan Pembelajaran, dan (c) Evaluasi dan Penyempurnaan.

2) Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses bertolak dari suatu pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, dan dalam situasi yang normal, mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

⁴⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 134-135.

3) Pendekatan Lingkungan

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pada pendekatan lingkungan, pelajaran disusun sekitar hubungan dan faidah lingkungan.

4) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual atau sering disingkat dengan CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar.

c. Jenis-Jenis Pendekatan

1) Pendekatan yang berorientasi pada bahan pengajaran

Pertanyaan yang timbul pada waktu menyusun program adalah bahan atau materi apakah yang perlu diajarkan kepada siswa?

Bila telah ditemukan pokok-pokok bahan yang akan diajarkan maka penguraian lebih lanjut dari bahan pelajaran itu dijabarkan dari setiap pokok bahan tersebut. Kalaupun ada pada pemikiran penyusunan ada semacam tujuan yang ingin dicapai, tujuan itu masih bersifat samar-samar dan pada umumnya tidak dirumuskan secara jelas dan tegas.

2) Pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran

Pertanyaan yang pertama-tama timbul pada waktu penyusunan program adalah tujuan apa yang ingin dicapai atau pengetahuan, ketrampilan, dan sikap apakah yang diharapkan menjadi milik siswa setelah menyelesaikan suatu program?

Jawaban atas pertanyaan itu akan menghasilkan perumusan tujuan secara jelas, meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diharapkan. Atas dasar tujuan itulah kemudian ditetapkan

pokok-pokok bahan pelajaran yang akan diajarkan dan kegiatan belajar mengajar, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tadi.⁴¹

C. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah dilihat dari struktur bahasa arab berasal dari dua kata yaitu madrasah dan al-din. Madrasah dijadikan nama tempat berasal dari kata darosa yang artinya belajar. Jadi madrasah mempunyai arti

⁴¹ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktotat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), hlm. 144.

makna belajar, sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini adalah agama Islam.⁴²

Sementara Zainal Arifin yang mengutip dari Kamus Al Munawir Arab Indonesia Lengkap mengatakan, kata madrasah merupakan *isim makan* dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang artinya terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi usang, melatih, dan mempelajari. Muhaimin mengatakan, dari pengertian tersebut, maka madrasah merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang mereka miliki.⁴³

Sebelum lahirnya UU sisdiknas No.20 tahun 2003, Madrasah Diniyah dikenal sebagai Madrasah, yang mempunyai peran melengkapi dan menambah pendidikan Agama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi hingga siang hari, kemudian pada siang harinya mereka mengikuti pendidikan agama di Madrasah Diniyah.⁴⁴ Tumbuh kembangnya Madrasah Diniyah dilatar belakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa, yang merasakan pendidikan Agama di sekolah

⁴² Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 14.

⁴³ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 26.

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.21.

umum kurang memadai untuk mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan. Berangkat dari kebutuhan masyarakat akan jenis lembaga pendidikan seperti inilah Madrasah Diniyah tetap bertahan. Walaupun hingga saat ini Madrasah Diniyah kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, baik pemenuhan anggaran maupun bantuan ketenagaan. Namun peran penting Madrasah Diniyah merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang harus dipikirkan bersama.⁴⁵

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama 4 (empat) tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran perminggu, Madrasah Diniyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan Agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam perminggu dan Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan Agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan

⁴⁵ A.Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Mizan, 1998), hlm.31

Madrasah Diniyah Wustho, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam perminggu.⁴⁶

2. Eksistensi Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah dikenal sejak lama, bersamaan dengan masa penyiaran Islam di Nusantara. Para pengajarnya bukanlah terdiri dari para da'i atau ustadz profesional dengan tugas khusus hanya memberikan pengajaran dan pendidikan agama Islam. Masing-masing menyebarkan agama Islam dengan pengetahuan, kemampuan dan waktu luang mereka. Para murid atau santrinya tidak ditentukan jumlahnya maupun usianya. Pada zaman penjajah Madrasah Diniyah dengan berbagai perkembangannya melahirkan banyak pejuang yang anti penjajah, oleh karena itu perkembangan dan kemajuan Madrasah Diniyah selalu dihambat dan dihalang-halangi.

Setelah Indonesia merdeka berdirilah Departemen Agama Yang sekarang menjadi Kementerian Agama yang tugas utamanya mengurus pelayanan keagamaan termasuk pembinaan lembaga-lembaga pendidikan agama, maka penyelenggaraan Madrasah Diniyah mendapat bimbingan dan bantuan Departemen Agama. Keputusan terbaru Kementerian Agama Nomor 1892 tanggal 11 Juli 2013 tentang Bantuan Operasional Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaharuan pendidikan Agama. Madrasah Diniyah pun ikut melakukan

⁴⁶ Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), hlm.30.

pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen agama. Namun disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.

Pendidikan madrasah diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah. Dengan berkembangnya zaman Madrasah Diniyahpun mengalami perubahan yaitu dengan menggunakan sistem klasikal yang didalamnya tidak hanya sekedar membaca al-Quran dan ilmu dasar agama, tetapi meliputi ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya. Dalam PP No.55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pada pasal 21 menyebutkan bahwa Pendidikan Diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk yang sejenis. Pendidikan Diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan. Pendidikan Diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan ijin dari Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan dan peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan

bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindak lanjuti dengan disyahrkannya PP No.55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan di bumi nusantara ini.

Keberadaan peraturan perundangan tersebut seolah menjadi “tongkat penopang” bagi madrasah diniyah yang sedang mengalami krisis identitas. Karena selama ini, penyelenggaraan madrasah diniyah tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Tapi karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.

Secara umum, setidaknya sudah ada beberapa karakteristik pendidikan diniyah di bumi nusantara ini. *Pertama*, Pendidikan Diniyah Takmiliyah yang berada ditengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkaran pengaruh pondok pesantren. Pendidikan diniyah jenis ini betul-betul merupakan kreasi dan swadaya masyarakat, yang diperuntukkan bagi anak-anak yang menginginkan pengetahuan agama di luar sekolah formal. *Kedua*, pendidikan diniyah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren tertentu, dan bahkan menjadi urat nadi kegiatan pondok pesantren. *Ketiga*, pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai

pelengkap pada pendidikan formal di pagi hari. *Keempat*, pendidikan diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren tetapi diselenggarakan secara formal dipagi hari, sebagai layaknya sekolah formal.⁴⁷

3. Kurikulum Madrasah Diniyah

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama.

Oleh karena itu, Menteri Agama dan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan di lingkungan madrasah.

Berikut ini adalah kurikulum yang berlaku di Madrasah Diniyah Takmiliah:

⁴⁷[http://madrasah diniyah darun najah. blog spot.co.id/p/sekilas tentang madrasahdiniyah.html](http://madrasah.diniyah.darun.najah.blog.spot.co.id/p/sekilas_tentang_madrasahdiniyah.html). Di akses tanggal 5 September 2015 Pukul 14.00

1. Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah, terdiri dari 6 (enam)

bidang studi:

a. Al Qur'an Hadits

1) Al Qur'an

2) Hadits

3) terjemah

4) Tajwid

b. Aqidah Akhlak

c. Ibadah Syariah

d. Tarikh Islam

e. Bahasa Arab

f. Praktek Ibadah

2. Jumlah jam pelajaran tiap minggu adalah 18 (delapan belas) jam pelajaran.

3. Aplikasi waktu untuk setiap bidang studi/sub bidang studi adalah sebagai berikut:⁴⁸

No	Bidang studi	I	II	III	IV
1.	Al Qur'an Hadits	4	4	8	8
	a. Al Qur'an	4	4	2	2
	b. Al Hadits	-	-	2	2

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Kelompok Kerja Diniyah Takmiliah*, (Direktorat Jendral PD Pontren, 2009), hlm. ix.

	c. Terjemah	-	-	2	2
	d. Tajwid	-	-	2	2
2.	Aqidah Akhlak	4	4	2	2
3.	Ibadah Syariah	4	4	2	2
4.	Tarikh Islam	2	2	2	2
5.	Bahasa Arab	2	2	2	2
6.	Praktek Ibadah	2	2	2	2

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh pengelola pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut adalah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*),¹ dengan penelitian kualitatif deskriptif yang memusatkan perhatiannya terhadap fenomena yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa atau bagaimana keadaan sesuatu (fenomena, kejadian) dan melaporkannya sebagaimana adanya.² Dalam hal ini penelitian dilakukan di Madrasah Diniyah Al Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Sedangkan metode pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif.

Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yakni teori yang timbul dari data bukan timbul dari hipotesis-hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Atas dasar tersebut penelitian ini bersifat *generating theory* bukan *hypothesis testing*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif.³

Metode Kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.⁴Data yang peneliti peroleh dari penelitian ini seperti hasil amatan,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.283.

² Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 274.

³ Nana Sudjana Dkk, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm.195.

⁴ Lexy J Moleong 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.9.

cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. Dalam penelitian ini, peneliti langsung menganalisis data dengan memperkaya informasi melalui analisis komparasi, sepanjang tidak menghilangkan data aslinya.⁵

Penelitian ini tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan, yakni fakta empiris atau induktif. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah semua sumber data dalam penelitian dimana data dapat diperoleh⁶. Hal ini penelitian dilakukan untuk mendapatkan hasil atau data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Berkaitan dengan judul yang telah dipilih, maka yang akan dijadikan responden adalah:

1. Kepala Madrasah Diniyah

Kepala Madrasah merupakan orang yang bertanggung jawab penuh atas segala aktivitas yang ada di Madrasah. Melalui Kepala Madrasah peneliti akan memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan data mengenai keadaan yang terjadi di Madrasah

⁵ Nana Sudjana Dkk, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm.197.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), hlm. 129.

Diniyah, kurikulum Madrasah Diniyah maupun data yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah dalam menerapkan pembelajaran aqidah.

2. Guru Madrasah

Melalui guru yang ada di madrasah ini peneliti akan mengetahui bagaimana aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah tersebut dalam menerapkan pembelajaran aqidah mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁷ Jadi obyek penelitian yang ada dalam skripsi ini, yaitu bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran aqidah pada siswa di Madrasah Diniyah Al Huda?

C. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah suatu hal yang harus dilakukan untuk memberikan berbagai macam informasi tentang penelitian yang sedang dilakukan oleh seorang peneliti. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data, antara lain :

1. Interview

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*)

⁷ *Ibid.*, hlm.96.

untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁸ Dalam hal ini, yaitu kepala sekolah dan guru di Madrasah Diniyah Al Huda khususnya untuk pelajaran Akidah. Metode Interview ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran akidah di Madrasah Diniyah Al Huda.

2. Observasi

Menurut pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dikakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran peraba dan pengecap. Semua ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar bisa juga dengan rekaman suara.⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyalidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁰ Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 145.

⁹ *Ibid.*, hlm. 146-147.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 149.

utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

D. Metode Analisis Data

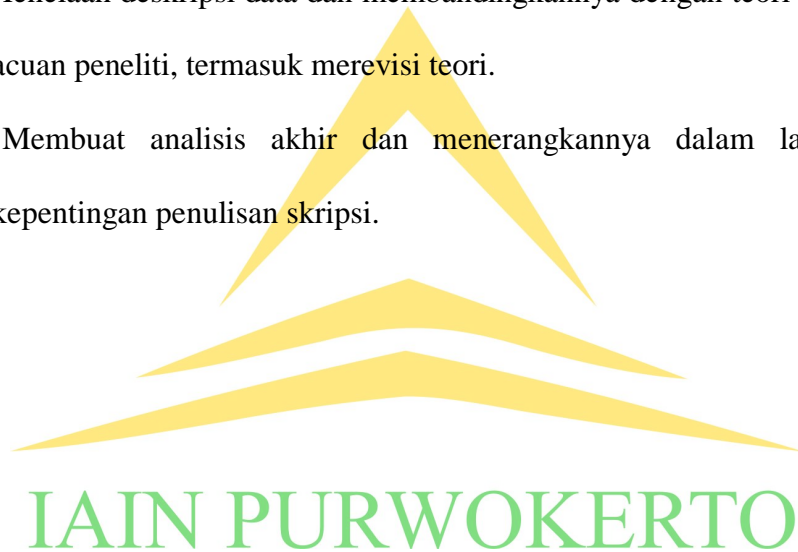
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis data perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti ini diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 334.

Secara garis besar analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah catatan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta catatan reflektif, kemudian memisahkan data yang penting untuk keperluan penelitian dari yang tidak penting.
- b. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasi untuk menelaah lebih lanjut, dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian.
- c. Menelaah deskripsi data dan membandingkannya dengan teori yang menjadi acuan peneliti, termasuk merevisi teori.
- d. Membuat analisis akhir dan menerangkannya dalam laporan untuk kepentingan penulisan skripsi.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Al Huda

1. Letak Geografis

Madrasah Diniyah Al Huda yang menjadi lokasi penelitian oleh penulis ini terletak di Desa Karangrau RT 03 RW 03 Dusun Dukuh Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Madrasah Diniyah Al Huda ini terletak di lokasi yang sangat strategis karena berada di pertengahan Desa Karangrau, tepatnya di jalur utama desa sehingga orang-orang yang akan menjangkanya tidak akan kesulitan.

Perbatasan wilayah Madrasah Diniyah Al Huda Desa Karangrau ini meliputi:

Sebelah Utara : Tanah milik Bapak Sobirin

Sebelah Barat : Jalan desa

Sebelah Timur : Rumah Bapak Rusmin

Sebelah Selatan : Tanah milik Ibu Rasikem.¹

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Al Huda

Madrasah Diniyah Al Huda berdiri pada tanggal 19 Juli 1980 yang mempunyai nomor ijin KD.11.02/5/PP.00.7/1510/2010 sedangkan nomor NSM adalah 311.2.33.02.0088 dengan kepala Madrasah pada waktu itu Bapak Natijurobi. Bapak Natijurobi adalah seorang guru PAI di SD

¹ Wawancara dengan Lidin Solihin Kepala Madrasah Diniyah Al Huda tanggal 1 Juli 2015.

Negeri Karangraou namun beliau sangat peduli dengan Pendidikan Agama di Desa Karangraou. Beliau berasal dari Sokaraja Kabupaten Banyumas. Selama hidupnya beliau banyak menghabiskan waktunya untuk mengajarkan agama di Madrasah Diniyah Al Huda. Pada pagi hari beliau mengajar di SD, sedangkan sore hari dengan semangatnya beliau mendidik anak-anak di Madrasah Diniyah Al Huda walaupun dengan tanpa pamrih. Beliau mengajar dengan penuh semangat sehingga anak-anak di Desa Karangraou banyak mengetahui pendidikan agama dari Beliau.

Madrasah Diniyah Al Huda berdiri diawali dengan keprihatinan bapak Natijurrobi dengan pendidikan agama Islam di Desa Karangraou diantaranya seperti bacaan-bacaan para imam masjid dan mushala yang pada saat itu masih kurang memahami ilmu tajwid sehingga pada waktu shalat banyak bacaan yang keliru terutama untuk bacaan surat al fatihah, padahal surat al fatihah adalah salah satu rukun solat, bagaimana dengan solatnya kalau bacaan surat al fatihahnya tidak benar. Sehingga Bapak Natijurrabi memberanikan diri untuk menghubungi para tokoh masyarakat, diantaranya Bapak Ali Roji (almarhum), Bapak Reja Khuedi (almarhum), Bapak Ralam dan lain-lain, sehingga pada tahun 1979 dimulailah Madrasah Diniyah Al Huda, yang pada saat itu kegiatan belajar mengajar bertempat di rumah Bapak Reja Khumedi, karena sesuatu hal kemudian berpindah ke rumah Bapak Kodirin, kegiatan dimulai dari jam 13.30-16.30, Bapak Natijurobi di bantu oleh Bapak Sodikin. Kemudian pada tahun 1980 kegiatan belajar mengajar mulai menempati gedung baru, yang

pada saat itu masih berupa rumah kayu dengan beralaskan lantai tanah yang kalau musim hujan bocor dan lantai menjadi becek. Pada tahun 1983 ada mahasiswa KKN dari STAIN Purwokerto yang sekarang menjadi IAIN Purwokerto, kemudian merekalah yang membangun gedung madrasah tersebut sebanyak dua lokal, dan kemudian di resmikan oleh Bapak Bupati Banyumas yang pada waktu itu Bapak Joko Sudantoko. Gedung itu dibangun diatas tanah wakaf yang diberikan oleh beberapa orang warga desa Karangraju diantaranya Bapak Sobirin, Bapak Sanroji, dan Bapak Kuseri, Bapak Ralam, Pak Ali Roji. Selain Bapak Sodikin, dalam mengajar anak-anak madrasah, Bapak Natijurrobi juga di bantu oleh Ibu Toifah, Ibu Sakinah dan Ust. Akhmad Mudatsir. Pada saat itu jumlah muridnya sampai berjumlah 130 orang.

Pada tahun 1997 Bapak Natijurrobi dimutasi ke Desa Kejawar, di usianya yang sudah mendekati pensiun, Bapak Natijurrobi menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anak-anak di madrasah Diniyah kepada masyarakat Desa karangraju, namun sejak saat itu Madrasah Diniyah menjadi vakum, karena tidak ada pengasuhnya.²

Pada tahun 2002, para tokoh masyarakat berkumpul mengadakan rapat di madrasah untuk menghidupkan kembali madrasah yang sudah sekian lama tidak ada yang menempati. Mulailah pada tahun 2002 Madrasah Diniyah Al Huda berjalan kembali dengan Kepala Madrasah Bapak Lidin Solihin. Sejak saat itu madrasah berangsur membaik. Kemudian

² Wawancara dengan Natijurrobi, pendiri MADIN Al Huda tanggal 3 Juli 2015.

pada tahun 2003 di Madrasah Diniyah didirikan Taman Kana-Kanak. Sehingga Madrasah Diniyah mempunyai dwi fungsi yaitu kalau pagi hari di gunakan untuk pendidikan Taman Kanak-Kanak dan sore hari untuk Madrasah Diniyah.³

3. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al Huda

a. Visi:

Membentuk generasi islam yang berakhlakul karimah, berilmu amaliah dan berwawasan mandiri.

b. Misi:

1).Memberikan keteladanan dalam bertindak, berbicara dan berkomunikasi.

2).Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan mampu mengaktualisasikan kehidupan bermasyarakat.

3). Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, evisien, transparan dan akuntabel.

4. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru merupakan faktor dominan yang sangat menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran, karena di tangan gurulah terletak tanggung jawab kegiatan pendidikan bagi siswa-siswinya. Seorang guru harus mampu mengendalikan diri dari ucapan dan perbuatan yang tercela, namun sebaliknya harus dapat menjadi contoh dan suri tauladan bagi siswa-siswinya dan juga masyarakat sekitarnya.

³ Wawancara dengan Lidin Solihin Kepala MADIN Al Huda tanggal 4 Juli 2015.

Adapun keadaan guru dapat dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL I
DAFTAR GURU MADRASAH DINIYAH AL HUDA
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

No	Nama Guru	Alamat	Tempat/Tgl. Lahir	Pendidikan	TMT	Jabatan
1 .	Lidin Solihin	Karangrau RT 02/03	Cilacap, 10 Juli 1973	DII/PAI	1 Juli 2002	Kepala
2.	Siti Mahmudah	Karangrau RT 02/03	Banyumas, 10 Nov 76	MA/PonPes	1 Juli 2006	Guru kls IV
3.	Zuhrotul Fuadiyah	Karangrau RT 04/03	Banyumas, 19 Mei 84	MAN	1 Juli 2008	Guru kls II
4.	Mustanginah	Karangrau RT 01/02	Banyumas, 17 Juli 77	PonPes	1 Juli 2008	Guru kls I
5.	Siti Khasanah	Karangrau RT 03/03	Banyumas, 11 Nov 79	MA/PonPes	1 Juli 2009	Guru kls III
6.	Machbubi	Karangrau RT 03/03	11 Juli 80	PonPes	1 Juli 2011	Guru Pra

Dokumen Madrasah Diniyah Al Huda Tahun Pelajaran 2014/2015

b. Keadaan Siswa

Berdasarkan dokumen dari Madrasah Diniyah Al Huda tahun pelajaran 2014/2015 jumlah murid adalah sebagai berikut:

TABEL II
DAFTAR JUMLAH SISWA MADRASAH DINIYAH AL HUDA
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pra Madrasah	28	32	60
2.	Kelas I (Satu)	21	30	51
3.	Kelas II (Dua)	13	18	31
4.	Kelas III (Tiga)	13	13	26
5.	Kelas IV (Empat)	7	14	21
	Jumlah	82	107	189

Dokumen Madrasah Diniyah Al Huda Tahun Pelajaran 2014/2015

Siswa-siswi tersebut berasal dari desa setempat yaitu Desa Karangrau terutama RT 01/RW 02, RT 02/RW02, RT 03/RW 02, RT 01/RW 03, RT 02/RW 03, RT 03/RW 03, RW 04/RW 03 juga warga yang berasal dari desa tetangga yaitu dari Desa Pasinggangan terutama Grumbul Karangjati.

c. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang proses belajar mengajar diperlukan sarana dan prasarana yang baik. Dengan dukungan sarana dan prasarana yang baik dan memadai niscaya pencapaian tujuan pendidikan akan lebih

mudah terwujud. Dalam hal ini Madrasah Diniyah Al Huda sedang berusaha mengembangkan sarana pendidikan menuju ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu ada beberapa program pembangunan yang baru saja dilaksanakan, seperti penambahan ruang belajar.

Madrasah Diniyah Al Huda mempunyai luas tanah 650 m, luas bangunan 340 m, luas halaman 220 m, luas lain-lain 90 m. Status tanah tersebut adalah tanah wakaf. Sementara itu ruangan yang dimiliki hanya ada tiga lokal padahal jumlah kelas yang ada sejumlah lima kelas, sehingga para pengurus berjuang keras untuk mencari dana guna membuat gedung baru lagi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga pada tanggal 29 Juli 2014 dimulai pembangunan gedung baru sebanyak tiga lokal yang terdiri dari dua ruang kelas dan satu ruang serbaguna (aula), dan sudah diresmikan pada tanggal 2 Juni 2015. Jadi sekarang Madrasah Diniyah Al Huda sudah memiliki lima ruang belajar.

IAIN PURWOKERTO

Secara lebih jelas data tentang sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Al Huda dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Kondisi ruang belajar

Untuk kegiatan belajar mengajar, Madrasah Diniyah Al Huda bekerja sama dengan TK Al Ma'arif. Adapun kondisi ruang belajar yang digunakan cukup besar dan kondusif, sehingga siswa bisa belajar dengan nyaman. Selain itu lokasi dimana proses belajar mengajar diselenggarakan juga jauh dari bisingnya jalan

raya, karena berada di perkampungan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar tanpa terganggu suara kendaraan yang lalu-lalang.

Adapun sebagai pusat administrasi dan pusat kelembagaan, Madrasah Diniyah, Al Huda memiliki dua buah gedung milik sendiri yang kondisinya cukup baik.

b. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana belajar merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Adanya sarana dan prasarana yang lengkap akan memotivasi siswa dalam kegiatan belajarnya. Secara umum sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Al Huda sudah cukup memadai, meskipun sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Al Huda tersebut masih sangat minim, namun itu juga merupakan suatu hasil yang sangat perlu untuk disyukuri dan suatu kebanggaan tersendiri karena itu semua merupakan usaha dan jerih payah dari semua komponen yang ada di Madrasah Diniyah Al Huda.

TABEL III
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA
MADRASAH DINIYAH AL HUDA
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Rusak
1	Gedung	2	✓	
2	Ruang kelas	5	✓	
3	Ruang guru	1	✓	
4	Ruang serbaguna (aula)	1	✓	
5	Kamar mandi/WC guru	1	✓	
6	Kamar mandi/WC siswa	1	✓	
7	Meja guru	5	✓	
8	Kursi guru	5	✓	
9	Meja siswa	20	✓	
10	Kursi siswa	40	✓	
11	Almari	2	✓	
12	Rak buku	-	-	
13	Papan tulis	5	✓	
13	Komputer	1	✓	
14	Tape kompo	1	✓	
15	Gudang	1	✓	

Sumber : Data Madrasah Diniyah Al Huda Tahun 2014/2015

5. Struktur organisasi

Susunan pengurus:

TABEL IV
STRUKTUR ORGANISASI PENGURUS MADRASAH DINIYAH
AL HUDA
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

No	Nama	L/ P	Tempat tgl lahir	Pendidikan	Jabatan
1.	Saekhu, S.Pd.I	L	Bms, 17-03-1968	SI	Ketua I
2.	Ust.Nasikhin Akhmad	L	Clp, 07-06-1971	PONPES	Ketua II

3.	Lidin Solihin	L	Clp, 10-7-1973	DII	Bendahara I
4.	Arjo Sukarno	L	Bms, 05-01-1956	SMA	Bendahara II
5.	Ahmad Mudatsir	L	Bms, 29-11- 1969	PONPES	Sekretaris I
6.	Nasirudin	L	Bms, 1-7-1968	SMA	Sekretaris II
7.	Mukhrodin	L	Bms, 5-6-1968	SMA	Anggota
8.	Wahyudin	L	Bms, 4-12- 1973	SMA	Anggota
9.	Mahmudin	L	Bms, 3-10- 1974	SMA	Anggota

Sumber: Data Madrasah Diniyah Al Huda Tahun Pelajaran 2014/2015

B. Kurikulum Pendidikan Aqidah Madrasah Diniyah Al Huda

Dalam proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Al Huda kurikulum menjadi penting, karena dengan kurikulum anak sebagai individu yang berkembang akan mendapatkan manfaat. Namun di samping kepentingan anak didik, kurikulum juga berfungsi bagi kepentingan-kepentingan yang lain:

1. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Kurikulum di Madrasah Diniyah Al Huda merupakan instrumen untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, hasilnya harus dapat memenuhi tujuan yang dikehendaki. Jadi, fungsi kurikulum di sini adalah sebagai instrumen atau jembatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Salah satu pedoman pendidikan bagi siswa Madrasah Diniyah Al Huda

Kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun dan di siapkan untuk anak didik sebagai salah satu pedoman pendidikan mereka. Dengan ini, maka diharapkan mereka akan mendapat sejumlah pengalaman baru yang

kelak dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan anak guna melengkapi bekal hidupnya.

3. Fungsi kurikulum bagi guru Madrasah Diniyah Al Huda
 - a. Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar pada anak didik.
 - b. Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang di berikan.
4. Fungsi kurikulum bagi kepala Madrasah Diniyah Al Huda

Kepala Madrasah Diniyah Al Huda adalah administrator dan juga supervisor sehingga beliaulah yang bertanggung jawab atas kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah AL Huda.

5. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid

Bagi orang tua murid, kurikulum berfungsi agar orang tua dapat turut serta membantu usaha madrasah dalam memajukan putra-putrinya melalui konsultasi langsung dengan madrasah tentang masalah-masalah yang dihadapi anak-anaknya.⁴

Adapun kurikulum pelajaran aqidah merupakan salah satu mata pelajaran inti, yang semua madrasah diniyah menjadikan pelajaran tersebut sebagai satu bidang studi yang wajib di ajarkan kepada siswanya.

Dalam pelayanan belajar kepada siswa, Madrasah Diniyah Al Huda menggunakan kurikulum Kementrian Agama, baik mengenai materinya maupun garis-garis besar program pengajarannya.

⁴ Wawancara dengan Lidin Solihin, Kepala madrasah Diniyah Al Huda tanggal 4 Juli 2015.

Sedangkan materi pembelajaran aqidah kelas II dan kelas III Madrasah Diniyah Al Huda adalah:

1. Mengajarkan Keagungan dan Kesempurnaan Allah SWT
2. Mengenalkan rukun iman

Meskipun materi pembelajaran telah ditetapkan dalam kurikulum, ada guru yang terlebih dahulu menyampaikan materi pembelajaran yang memiliki aspek Al Qur'an dari pada materi pembelajaran yang mempunyai aspek lain. Hal ini sangat baik karena Al Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam sehingga apabila anak-anak selalu menghafalnya setiap kali akan melakukan pembelajaran maka mereka akan mendapatkan manfaatnya kelak pada kemudian hari.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda

Untuk memudahkan dalam pendeskripsian, pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda akan di bagi kedalam tiga bagian: (1) perencanaan pembelajaran aqidah, (2) Pelaksanaan pembelajaran aqidah, (3) Evaluasi pembelajaran aqidah.

1. Perencanaan Pembelajaran Aqidah

Berdasarkan wawancara dengan guru, terdapat persamaan pendapat antara masing-masing guru mengenai kegiatan mereka dalam membuat perencanaan pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa bentuk perencanaan pelajaran dengan konsep kurikulum sama halnya dengan perencanaan konsep kurikulum pelajaran yang lain, yaitu menyusun kegiatan

perencanaan pembelajaran secara sistematis dan mengidentifikasi konsep-konsep yang akan dibahas, serta memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai.⁵

Dalam kenyataannya, walaupun masing-masing guru memiliki pendapat yang sama tentang perencanaan pengajaran, namun dalam realisasinya berbeda. Hal itu tampak dari variasi bentuk perencanaan persiapan guru mengajar. Ada yang menyusun kegiatan secara sistematis berupa satuan pelajaran, ada pula yang hanya membuat ringkasan materi, bahkan ada diantara mereka yang tidak membuat persiapan mengajar (hanya mengacu pada buku paket saja). Selain itu ada guru yang mengidentifikasi konsep-konsep yang akan dibahas dan memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan materi serta menyiapkan media yang akan digunakan.⁶

Secara garis besar rencana pembelajaran untuk jangka pendek yang dilakukan para guru di Madrasah Diniyah Al Huda dapat diperkirakan berbagai tindakan yang akan dilakukan di dalam kelas adalah mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Program Tahunan
- b. Program Semester
- c. Program modul dan rangkuman yang dibuat sendiri oleh guru aqidah
- d. Program mingguan dan harian, namun dalam hal ini guru tidak membuat RPP.

⁵ Observasi tanggal 2 Juli 2015.

⁶ Observasi tanggal 2 Juli 2015.

- e. Program evaluasi, pengayaan dan remedial dengan menggunakan jenis tagihan berupa pertanyaan lisan, ulangan harian tugas individu dan tugas kelompok.⁷

Selain persiapan tersebut, sebelum melakukan pembelajaran, guru pelajaran aqidah juga melakukan persiapan sebagai berikut:

1. Materi aqidah

Dalam melaksanakan proses pembelajaran aqidah seorang guru harus dapat memilih materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak. Untuk itu sebagai pendidik dalam madrasah hendaknya dapat menguasai materi atau bahan yang akan disajikan. Yang penulis maksud dengan materi aqidah adalah materi yang akan diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar di Madrasah Diniyah Al Huda.⁸

Adapun pokok-pokok materi pelajaran aqidah di kelas II dan III disesuaikan dengan SK dan KD yang ada di kurikulum Madrasah Diniyah. Materi pelajaran aqidah dilaksanakan berdasarkan buku pelajaran. Materi aqidah kelas II terfokus pada: mengenal iman kepada Allah dan mengenal keagungan dan kesempurnaan Allah SWT, materi kelas III meliputi: beriman kepada malaikat Allah SWT dan beriman kepada kitab-kitab Allah SWT.⁹

⁷ wawancara dengan Siti Mahmudah guru Madrasah Diniyah tanggal 2 juli 2015.

⁸ Observasi pada tanggal 2 Juli 2015.

⁹ Observasi pada tanggal 2 Juli 2015.

Materi tersebut disajikan dengan alokasi waktu selama dua jam pelajaran tiap minggu, sehingga materi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan menurut waktu yang tersedia, karena Madrasah Diniyah hanya mengajarkan materi pelajaran agama. Dalam memberikan pelajaran aqidah seorang pendidik harus betul-betul menguasai materi karena dalam pelajaran aqidah banyak hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat oleh mata namun hanya dapat diyakini oleh hati seperti halnya tentang keimanan.¹⁰

2. Tujuan Pendidikan aqidah

Maksud tujuan disini adalah tujuan setiap pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik pelajaran aqidah dalam setiap pertemuan yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Sedangkan tujuan pembelajaran aqidah di madrasah Diniyah Al Huda adalah peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan dan juga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pelajaran aqidah tidak hanya sebagai mata pelajaran tetapi juga merupakan pendidikan yang didalamnya terdapat penerapan-penerapan keimanan dan katauhidan sehingga seseorang dalam beribadah tidak hanya taqlid (ikut-ikutan saja) namun sudah didasari oleh kepercayaan yang ada dalam pribadi setiap peserta didik.¹¹

¹⁰ Observasi pada tanggal 2 Juli 2015.

¹¹ wawancara dengan Lidin Solihin Kepala Madrasah Diniyah tanggal 2 Juli 2015.

3. Metode Pembelajaran Aqidah

Adapun metode yang digunakan pada Madrasah Diniyah Al Huda untuk pelajaran aqidah kelas II dan III adalah:

a. Metode ceramah

Metode ini digunakan pada pelajaran aqidah yaitu sebagai pengantar dan juga untuk memberikan penjelasan materi aqidah pada saat guru baru mengawali kegiatan pembelajaran dan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh anak didik.¹²

b. Metode tanya jawab

Metode ini bisa dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran untuk menanyakan pelajaran yang telah lalu, atau juga dipertengahan saat pembelajaran berlangsung yaitu untuk menanyakan materi yang belum dipahami oleh peserta didik, dapat juga dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran yakni untuk menanyakan dan mengukur kemampuan sejauh mana peserta didik menangkap hasil pembelajaran yang disampaikan oleh guru.¹³

c. Metode penugasan

Metode pemberian tugas diberikan dalam dua jenis, yaitu tugas yang diberikan pada saat kegiatan pembelajaran misalnya tugas mengerjakan soal yang dibuat oleh guru kemudian diklarifikasikan

¹² Observasi pada tanggal 9 Juli 2015.

¹³ Observasi pada tanggal 9 Juli 2015.

bersama setelah selesai mengerjakan soal, dan tugas pekerjaan rumah (PR), yang harus dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang.¹⁴

d. Metode diskusi

Metode ini digunakan untuk memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan oleh pendidik agar masalah tersebut dipecahkan secara bersama-sama atau secara berkelompok.¹⁵

e. Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan untuk meminta peserta didik agar menunjukkan kemampuannya. Sebelumnya guru aqidah meminta peserta didik untuk menghafalkan beberapa ayat atau surat pilihan atau meminta peserta didik untuk melakukan praktik sesuatu seperti cara berbakti kepada orang tua atau praktek wudhu maupun shalat. Dengan metode demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga lebih mengenai dengan baik.¹⁶

f. Metode peneladanan

Metode ini digunakan untuk memberikan contoh atau modeling kepada anak didik sehingga anak didik dapat mencontoh perbuatan yang di lakukan oleh guru setiap hari di madrasah, seperti bersalaman dengan sesama teman guru apabila baru bertemu atau dengan murid.¹⁷

¹⁴ Wawancara dengan Zuhrotul Fuadiyah pada tanggal 9 Juli 2015.

¹⁵ Wawancara dengan Zuhrotul Fuadiyah pada tanggal 9 Juli 2015.

¹⁶ Observasi pada tanggal 9 Juli 2015.

¹⁷ Observasi pada tanggal 9 Juli 2015.

g. Metode kisah

Metode kisah disampaikan untuk menyampaikan sejarah atau kisah yang ada dalam Al Quran, seperti kisah awal diciptakannya Nabi Adam, kisah Masitoh, kisah tentang Ratu Bilqis, Kisah Raja Fir'aun, dan lain-lain. Hal ini disampaikan agar siswa mampu mengambil manfaat atau hikmah dari kisah-kisah yang disampaikan oleh gurunya sehingga mereka dapat mengambil sesuatu tentang mana yang dapat dicontoh, dan mana yang tidak dapat dicontoh oleh para siswa.¹⁸

4. Media pembelajaran aqidah

Media merupakan alat atau sarana komunikasi yang dapat membangkitkan motivasi dan juga merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan adanya media, bahan, atau materi pelajaran, dalam proses pembelajaran diharapkan siswa akan dapat lebih mudah untuk memahami tentang apa yang disampaikan oleh para gurunya kepada peserta didik di madrasah.

Media pembelajaran aqidah yang dipakai oleh guru kelas II yakni Zuhrotul Fuadiyah dan guru kelas III yakni Siti Mahmudah sebagai salah satu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam hal ini adalah pelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda adalah sebagai berikut:

¹⁸ Observasi pada tanggal 9 Juli 2015.

- a. Media yang berbentuk kebutuhan primer, seperti papan tulis, meja, kursi, spidol, penghapus juga penggaris. Benda tersebut adalah media yang harus ada dalam proses belajar mengajar.
- b. Buku pegangan guru, buku yang menjadi pegangan guru dalam mengajar adalah buku-buku yang disusun oleh proyek pembinaan agama Islam Kemenag RI.
- c. Alat-alat peraga, alat ini digunakan untuk pembelajaran aqidah seperti gambar (poster) mengenai sifat-sifat Allah dan rasul-Nya. Hal ini sangat baik untuk mempermudah siswa dalam menguasai materi.¹⁹

5. Pendekatan Pembelajaran Aqidah

Pembelajaran aqidah, sebagaimana bidang studi yang lain, menuntut penggunaan suatu pendekatan tertentu. Dalam pembelajaran aqidah penggunaan suatu pendekatan yang tepat lebih diperlukan karena bidang studi aqidah cukup kompleks dan kadang-kadang ditemukan hal-hal yang sulit untuk dimengerti secara logika.²⁰

Dalam proses pembelajaran aqidah diterapkan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman ibadah seperti praktek salat untuk memberi keyakinan pada anak bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah kecuali hanya Allah semata yang salah satunya adalah dengan cara salat, pada kegiatan ini siswa diajak untuk melakukan jamaah shalat asar secara berjamaah di masjid

¹⁹ Observasi tanggal 30 Juli 2015.

²⁰ Observasi tanggal 30 Juli 2015.

bersama-sama, dan melaksanakan kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan.²¹

- b. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk perasaan dan omosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati pelajaran aqidah agar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya membuang sampah pada tempatnya. Guru memberikan penjelasan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman, jika masih ada siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya maka guru mengingatkannya. Dengan cara seperti ini maka emosional siswa tergugah dengan sendirinya sehingga akan timbul kesadaran pada diri peserta didik akan pentingnya kebersihan.²²
- c. Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami materi-materi pelajaran aqidah, misalnya setiap sesuatu yang ada pasti ada yang membuatnya, meja kursi bisa ada karena dibuat oleh tukang kayu, buku ada karena di buat oleh pabrik buku, pensil, penghapus,tas, sepatu semua itu ada yang membuat yaitu manusia, dan manusia ada karena ada yang menciptakan, siapa yang menciptakan manusia yaitu Allah SWT.²³
- d. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan pelajaran aqidah dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.²⁴

²¹ Observasi tanggal 30 Juli 2015.

²² Observasi tanggal 30 Juli 2015.

²³ Wawancara dengan Siti Mahmudah tanggal 30 Juli 2015.

²⁴ Wawancara dengan Siti Mahmudah tanggal 30 Juli 2015.

e. Pendekatan keteladanan, yaitu bahwa sebagai seorang guru apalagi guru madrasah diniyah harus bisa menjadi suri tauladan atau *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya, dalam rangka menanamkan sikap dan nilai-nilai agama bagi putra-putrinya guru memberikan contoh kepada siswa-siswanya dengan cara berjabat tangan dan mengucapkan salam apabila bertemu dengan sesama guru atau peserta didiknya.²⁵

2. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah

Pelaksanaan pembelajaran aqidah merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan juga antara siswa dengan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, tidak sesederhana dengan cara penyampaiannya, karena fungsi dan peran pendidikan aqidah sampai pada menumbuhkan kembangkan keimanan kepada Allah SWT untuk melahirkan ketaqwaan kepada Allah SWT sehingga dapat beribadah karena iman dan taqwa yang mereka miliki. Oleh karena itu, seorang guru harus memperhatikan beberapa aspek dalam tahap pelaksanaan ini, agar pembelajaran aqidah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah, yang apabila salah satu dari tiga tahap ini ada yang tidak terpenuhi maka tidak dapat dikatakan sebagai pelaksanaan pembelajaran yang baik yaitu:

²⁵ Observasi tanggal 30 Juli 2015.

a. Kegiatan awal

Yaitu tahap yang ditempuh oleh seorang guru pada saat mengawali pembelajaran, misalnya guru mengabsen siswa, menanyakan kesehatan mereka, tidak lupa bertanya untuk materi pelajaran yang telah lalu. Hal ini adalah masuk dalam apersepsi.

b. Kegiatan inti

Disini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, pokok-pokok materi sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menekankan terhadap fokus tujuan yang telah ditetapkan.

c. Kegiatan akhir

Dalam tahap ini, seorang guru berusaha untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diterangkan dalam kegiatan inti yakni dengan melakukan evaluasi.²⁶

Kegiatan guru dalam proses belajar mengajar berlangsung dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

Materi: Beriman kepada Allah

Pada kegiatan awal, dimulai dengan masuknya guru akidah kedalam kelas, kemudian guru memberikan salam kepada anak didiknya dan anak-anak menjawab salam dilanjutkan dengan kegiatan membaca do'a belajar dan surat al fatihah tidak lupa membaca do'a asmaul husna. Guru membuka pelajaran dengan menanyakan kabar, tak lupa mengabsennya. Setelah selesai guru memulai kegiatan hari itu

²⁶ Onservasi pada tanggal 8 Juli 2015.

dengan mengaji Al Quran menggunakan metode An Nahdhiyah selama 30 menit. Setelah selesai baru dilanjutkan untuk materi pelajaran aqidah, yakni guru menanyakan pelajaran pada pertemuan yang lalu diteruskan dengan apersepsi mengenai iman kepada Allah dan menyampaikan tentang tujuan pembelajaran pada hari itu.

Untuk kegiatan inti, siswa diajak untuk membaca literatur tentang iman kepada Allah, diteruskan dengan tanya jawab tentang iman kepada Allah. Dalam kegiatan tersebut ada siswa yang bertanya kepada guru tentang iman itu artinya apa? Guru itu menjawab iman artinya adalah percaya, dan rasa percaya itu tumbuhnya di hati masing-masing manusia, kemudian ada lagi yang bertanya tentang mengapa kita harus beriman kepada Allah, guru itu menjawab karena Allah adalah dzat yang telah menciptakan segala apa yang ada di bumi dengan segala isinya karena segala sesuatu itu tidak mungkin ada kalau tidak ada yang menciptakan. Kemudian guru menyanyikan sebuah lagu dengan judul “Rukun Iman”.

Lagu rukun iman tersebut adalah sebagai berikut:

Iman tertanam didalam hati
 Beriman cirinya orang shaleh
 Yang iman tentu disayang Allah
 Marilah kita semua beriman
 Pertama iman kepada Allah
 Kedua iman kepada malaikat
 Ketiga iman kepada kitab
 Keempat iman kepada rasul
 Kelima iman kepada kiamat
 Keenam iman kepada takdir
 Itulah rukun iman yang enam

Bahagia bila mengimaninya 2x.²⁷

Waktu pembelajaran hampir selesai guru menanyakan apakah ada yang belum jelas tentang materi yang sudah diberikan. Kemudian guru memberikan tugas kepada anak-anak agar menghafalkan rukun iman untuk pertemuan yang akan datang.²⁸

Materi : Beriman Kepada Malaikat Allah SWT

Guru memasuki ruangan diawali dengan memberikan salam kepada siswa siswinya, kemudian ketua kelas memimpin teman-temannya membaca do'a belajar, kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat Al Fatihah diteruskan dengan membaca suratan pendek. Setelah itu anak-anak kemudian membaca Asmaul Husna dengan dipimpin oleh gurunya. Setelah selesai membaca Asmaul Husna kemudian anak-anak mengaji Al Qur'an secara klasikal selama kurang lebih 30 menit.

Sesudah selesai mengaji Al Quran baru mereka memulai untuk memasuki materi pelajaran akidah. Kegiatan awal dimulai dengan apersepsi yakni guru menanyakan tentang kesehatan anak didiknya dan tidak lupa mengabsennya. Setelah itu menanyakan pelajaran yang lalu, mengulasnya sebentar, kemudian menuju materi yang akan disampaikan pada hari ini dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan pokok bahasan tentang iman kepada malaikat, lalu memberikan pertanyaan seputar iman kepada malaikat, dilanjutkan

²⁷ Observasi tanggal 8 Juli 2015.

²⁸ Observasi tanggal 8 Juli 2015.

dengan memberikan informasi tentang iman kepada malaikat. Hal itu berarti seorang guru telah mengarahkan perhatian murid, sehingga murid dapat mengetahui hal-hal yang akan dihadapi selama pembelajaran berlangsung, dan urutan struktur pelajaran menjadi jelas dan terarah.

Dalam kegiatan inti, siswa diajak untuk membaca tentang materi iman kepada malaikat, guru menanyakan tentang siapa itu malaikat dan mengapa Allah menciptakan malaikat kepada beberapa muridnya. Setelah sampai pada bab malaikat dan tugasnya guru membagikan kertas yang berisi nama-nama malaikat kepada anak putri dan anak putra di beri kertas yang berisi tentang tugas-tugas malaikat, setelah masing-masing dari mereka mendapatkan kertasnya mereka ditugaskan untuk mencari pasangan yang sesuai dengan nama malaikat dan tugasnya, bagi mereka yang pasangannya tidak benar mereka dihukum untuk menyanyi didepan teman-temannya.

IAIN PURWOKERTO
Dalam kegiatan akhir guru melakukan evaluasi tentang materi yang telah disampaikan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan lisan kepada anak didiknya kemudian memberikan tugas untuk menghafalkan sebuah dalil yang berhubungan dengan iman kepada malaikat.

Pada tahap terakhir guru aqidah mengulas kembali secara singkat materi yang baru saja disampaikan, guru aqidah juga melakukan tanya jawab untuk menguatkan ingatan dan pemahaman peserta didik

dan juga memberi tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan inti.

Kegiatan pada tahap akhir ini yaitu:

- 1) Guru aqidah mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang baru saja disampaikan atau dibahas pada tahap inti. Pertanyaan bisa secara lisan maupun tertulis.
- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dijawab oleh peserta didik, maka guru akan melanjutkan pada pertanyaan berikutnya, namun apabila siswa belum dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, maka guru akan mengulang materi kembali atau memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah.
- 3) Guru aqidah mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan atau memberi pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi salam.²⁹

IAIN PURWOKERTO

Pada pertemuan lain guru aqidah di kelas II, melakukan pembelajaran dengan materi Asmaul Husna, adapun Asmaul Husna pada pertemuan kali ini membahas tentang Ar Rohman, kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

Kegiatan awal dimulai dengan salam oleh guru aqidah diteruskan dengan membaca do'a belajar, surat Al Fatihah dan membaca Asmaul Husna. Guru memulai pelajaran dengan

²⁹ Observasi tanggal 6 Agustus 2015.

mengabsen siswa dan menanyakan tentang kesehatan mereka. Tidak ketinggalan pula mengaji dengan metode An Nahdhiyah. Setelah selesai mengaji barulah pembelajaran aqidah diawali dengan menanyakan pelajaran pada pertemuan yang lalu kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi pada hari itu yaitu tentang Asmaul Husna Ar Rohman.

Pada kegiatan inti, guru membagikan ringkasan materi tentang Asmaul Husna kemudian siswa disuruh untuk membaca materi tersebut, setelah selesai guru melanjutkan dengan kegiatan tanya jawab. Dalam kegiatan tersebut guru bertanya kepada siswa, coba siapa yang tahu apa artinya Ar Rohman, mereka menjawab Allah Maha Pengasih, diantara mereka ada yang bertanya siapa saja yang Allah kasih? Apakah hanya untuk manusia atau makhluk selain manusia? Jawaban guru itu adalah bahwa Allah itu mengasih semua makhluknya baik manusia, binatang ataupun tumbuhan. Kasih Allah itu sangat luas jangkauannya, hal itu diberikan Allah kepada manusia didunia baik yang beriman ataupun yang kafir, jadi Kasih Allah itu memang tidak pilih kasih kita sebagai manusia yang beriman harus mampu untuk memanfaatkan semua pemberian Allah dengan sebaik-baiknya. Aplikasi Ar Rohman dapat dilihat dari perilaku dermawan, tolong-menolong dan lapang dada.

Dalam kegiatan akhir guru memberikan tugas kepada siswanya untuk melakukan diskusi tentang contoh wujud kasih Allah yang diberikan kepada manusia, tumbuhan dan binatang, kemudian guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan usapan salam.³⁰

Pada pertemuan yang lain di kelas III kegiatan pembelajaran berlangsung dengan materi “Kedudukan Para Malaikat”, adapun kegiatan pembelajarannya berlangsung dibawah ini:

Kegiatan dimulai dengan hadirnya guru akidah ditengah-tengah murid kelas III, guru kemudian mengucapkan salam, guru menanyakan kabar kesehatan murid-muridnya dan juga mengabsennya, setelah itu diteruskan dengan mengaji Al Qur’an secara klasikal, usai kegiatan mengaji Al Qur’an dilanjutkan materi

IAIN PURWOKERTO

Kegiatan ini berlangsung dengan penjelasan guru kepada muridnya bahwa malaikat adalah hamba Allah yang disifati dengan seluruh sifat ubudiyah artinya penghambaan yang maksudnya adalah bahwa malaikat melakukan pelayanan dan melaksanakan berbagai perkara yang diberitahukan. Malaikat tidak mampu untuk melampaui perintah dan melanggar berbagai perkara yang diberitahukan kepada mereka. Malaikat senantiasa takut

³⁰ Observasi pada tanggal 13 Agustus 2015.

kepada Allah. Seandainya dimungkinkan sebagian mereka melakukan tindakan melampaui batas, maka sungguh Allah akan mengazab mereka sebagai balasan atas pembangkangannya. Diantara kesempurnaan penghambaan malaikat adalah mereka tidak mendahului Allah dengan memberikan usulan dan merekapun tidak menyanggah satu perintahpun dari sekian banyak perintah, melainkan mereka senantiasa menunaikan perintah-perintahnya dan bersegera memenuhi perintahnya, dan juga bersegera memenuhi seruannya. Untuk lebih memberikan pemahaman kepada anak-anak guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk membaca kembali materi tentang kedudukan para malaikat dan menanyakan sesuatu yang belum dipahami oleh peserta didik.

Pada kegiatan akhir guru menugaskan kepada peserta didik untuk menghafalkan dalil tentang sifat malaikat agar dipresentasikan pada pertemuan yang akan datang.³¹

IAIN PURWOKERTO

Setelah mengikuti mata pelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda, peserta didik diharapkan lebih beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Huda menekankan peserta didik untuk dapat membaca dan mengamalkan al qur'an sehingga setiap kali

³¹ Observasi pada tanggal 20 Agustus 2015.

pertemuan selalu diawali dengan belajar membaca al-Qur'an menggunakan metode an-naḥdhīyah bagi siswa kelas II, adapun siswa kelas III belajar membaca al-Qur'an dengan sistem klasikal. Pembelajaran membaca al-Qur'an dilaksanakan selama 30 menit, setelah selesai baru dimulai kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

3. Evaluasi Pembelajaran Aqidah

Dengan melakukan evaluasi seorang guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Berdasarkan hasil observasi sistem penilaian pembelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda dilaksanakan dengan dua cara yaitu evaluasi sumatif dan evaluasi formatif.

a. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah suatu bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan pada waktu berakhirnya suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Model atau bentuk evaluasi bertujuan untuk mengetahui hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik, yakni penguasaan pengetahuan dan pemahaman. Hasil penelitian ini sekaligus menggambarkan keberhasilan proses belajar mengajar. Evaluasi berfungsi untuk menentukan keberhasilan suatu program yang diteruskan dengan program baru atau perlu pengulangan.

b. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah suatu bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan selama berlangsungnya program dan kegiatan pembelajaran. Tujuan pelaksanaan evaluasi ini adalah untuk memperoleh informasi terhadap proses belajar mengajar, maka evaluasi ini dapat segera dilakukan sebagaimana mestinya.

Di samping itu ada juga beberapa evaluasi yang dilakukan dengan cara:

1) Ulangan Harian

Ulangan ini dilakukan pada saat akhir kegiatan pembelajaran pada satu kompetensi dasar. Ulangan harian ini bisa dilakukan baik secara tertulis maupun secara lisan.

2) Ulangan Individu

Tugas individu adalah tugas yang dilakukan untuk mencapai pencapaian kompetensi atau hasil belajar secara perorangan. Tugas ini diberikan kepada peserta didik untuk membuat klipng atau menghafal ayat-ayat Al-Quran.³²

D. Analisis data

Setelah data terkumpul maka penulis akan menganalisis data dengan menggunakan data deskriptif dengan cara melihat pelaksanaan pembelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda sebagai berikut:

³² Observasi pada tanggal 6 agustus 2015.

1. Analisis Terhadap Perencanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda

Persiapan yang dilakukan guru aqidah tidak tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun guru hanya mengacu pada buku panduan yang berlaku sesuai dengan kurikulum Madrasah baik Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang berlaku di Madrasah.

Perencanaan pembelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda penting untuk dilaksanakan, hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai tidak hanya pada aspek kognitifnya saja, namun juga pada aspek afektif dan psikomotornya. Perencanaan pembelajaran aqidah dapat tercapai walau dengan perencanaan pembelajaran yang kurang baik, karena hal ini didukung oleh pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang ada. Guru memberikan penjelasan materi, menggunakan metode dan media yang sesuai dengan isi materi yang akan diajarkan. Misalnya metode tanya jawab digunakan dalam pokok bahasan sifat-sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz bagi Allah SWT. Guru Madrasah Diniyah Al Huda tidak menyiapkan RPP dalam kegiatan belajar mengajar karena hal tersebut memang belum ada petunjuk dari Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT). Untuk itu guru masih kurang memahami tentang RPP dan Silabus. Tetapi walaupun demikian guru tetap berusaha sesuai kemampuan mereka agar materi yang mereka sampaikan dapat dipahami dan dihayati oleh peserta didik yang ada di Madrasah Diniyah. Materi aqidah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai kajian keislaman tetapi

lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Pendekatan yang digunakan oleh guru aqidah di madrasah Diniyah Al Huda meliputi pendekatan keimanan, pengalaman, teoritis, empiris, emosional, rasional, dan pembiasaan. Pada pendekatan keimanan guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT., sebagai pencipta, pemelihara dan meniadakan alam semesta. Pada pendekatan pengalaman, peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu ataupun kelompok. Dalam hal ini misalnya madrasah mengadakan kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan, peserta didik akan mendapatkan ceramah keagamaan dan tadarus Al-Quran serta membuat catatan laporan kegiatan selama bulan ramadhan. Pada pendekatan teoritis guru menjelaskan mengenai materi aqidah dengan menggunakan berbagai macam referensi yang ada. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok juga pemberian tugas. Untuk pendekatan empiris guru memberikan pengalaman yang berkaitan dengan aqidah dalam upaya penanaman materi keimanan seperti pengalaman praktek shalat, manasik haji, adab kepada guru orang tua dan teman di madrasah. Pada pendekatan emosional yang diterapkan pada peserta didik sangat baik karena peserta didik tidak hanya dapat memahami dan mengerti tetapi juga menghayati dan mengamalkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yakni

ajaran Islam. Metode yang dipakai dalam pendekatan ini adalah metode ceramah, bercerita dan bermain peran. Pada pendekatan rasional pendidik menjelaskan materi aqidah dengan cara rasio (akal) untuk membuktikan kebenaran ajaran agama Islam. Untuk mendukung penggunaan pendekatan ini metode mengajar yang dipakai adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kisah, demonstrasi dan pemberian tugas. Untuk penyajian pendekatan pembiasaan guru menekankan pada pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari baik di madrasah maupun di rumah seperti akhlak kepada orang tua dan guru. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan bermain peran. Pendekatan-pendekatan yang telah digunakan oleh guru aqidah di DADRASAH DINIYAN AL HUDA sangat membantu pelaksanaan program belajar mengajar.

Mengenai materi yang akan diajarkan, guru sudah menyiapkannya disertai dengan metode yang akan digunakan. Misalnya apabila pendidik akan mengajarkan tentang materi sifat-sifat wajib bagi Allah, maka pendidik menyiapkan metode yang tepat untuk menyampaikannya, yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi. Dalam hal ini diharapkan peserta didik akan lebih mudah untuk memahami dan mengingat materi yang disampaikan oleh guru. Mengenai penggunaan metode ceramah tepat digunakan untuk materi Iman kepada Allah dan Iman kepada Rasulullah, karena guru akan menyampaikan materi-materi dengan lebih detail dan terperinci. Yang mana metode ceramah ini bisa dimodifikasi dengan metode tanya jawab, jadi apabila ada siswa yang belum paham dapat menanyakan

kepada guru yang bersangkutan, kemudian guru memberikan suatu penjelasan mengenai pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami. Penggunaan metode ceramah ini juga dapat divariasikan dengan metode penugasan agar siswa tidak merasa jenuh. Adapun metode demonstrasi dapat digunakan pada materi kitab-kitab Allah dan para rasul yang menerimanya. Adapun untuk metode sosio drama dapat digunakan pada materi cara-cara Al-Qur'an diturunkan. Dengan metode ini diharapkan peserta didik akan lebih cepat mengerti dan memahami isi materi tersebut sehingga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar tujuan pembelajaran aqidah lebih maksimal diperlukan adanya media pembelajaran, adapun media pembelajaran yang digunakan oleh guru aqidah diantaranya adalah gambar, poster, dan apabila diperlukan guru akan menyiapkan LCD, proyektor dan Laptop. Penggunaan media pembelajaran ini juga harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

2. Analisis Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda

Belajar mengajar adalah suatu istilah yang mengilustrasikan proses komunikasi dua arah antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian guru dan siswa merupakan dua komponen yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Madrasah Diniyah Al Huda menggunakan kurikulum yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, baik untuk mata pelajaran aqidah

maupun materi pelajaran yang lain. Guru aqidah secara umum telah melakukan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Guru aqidah sudah melakukan pembukaan pelajaran, yakni sebelum pelajaran dimulai peserta didik diminta untuk membaca materi pelajaran yang akan disampaikan dan guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga akan mempermudah siswa untuk mengkonsentrasikan pemahamannya pada tujuan yang diharapkan.

1. Materi pelajaran aqidah

Materi pelajaran aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda sesuai dengan kurikulum yang di keluarkan oleh Kementrian Agama, pada dasarnya pelajaran aqidah itu sangat penting karena masing-masing materi mempunyai tujuan yang berbeda-beda, namun yang tidak kalah penting adalah pada materi baca tulis Al Quran, karena kalau anak-anak tidak bisa Baca Tulis Al Quran mereka akan kesulitan dalam hal dalil-dalil yang ada hubungannya dengan pembelajaran aqidah.

2. Pendekatan pembelajaran aqidah

Guru aqidah sudah menggunakan pendekatan yang bervariasi. Dalam pendekatan tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga dengan hal ini akan mempermudah guru untuk mencapai tujuan pembelajaran aqidah.

3. Metode pembelajaran aqidah

Guru aqidah dalam mengajarkan materi aqidah menggunakan metode yang bervariasi disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Jadi dalam hal ini metode yang digunakan tidak hanya berpusat pada kegiatan siswa sehingga semua siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

4. Media pembelajaran aqidah

Media yang digunakan oleh guru aqidah sudah menggunakan media yang cukup bagus karena mulai tahun pelajaran 2015/2016 madrasah Diniyah Al Huda sudah mulai menggunakan media LCD dan Laptop. Dengan media tersebut potensi siswa akan digali dan dikembangkan sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga menjadi siswa yang berprestasi. Televisi, Tape recorder sudah ada. Jadi guru aqidah harus mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan menguasai beberapa media yang ada agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan siswa lebih paham terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Setelah materi pelajaran usai dibahas, guru aqidah tidak langsung mengakhiri pelajaran, namun mengulas kembali secara singkat materi yang telah disampaikan, kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa. Adapun pertanyaan dapat berupa pertanyaan lisan maupun tertulis.

3. Analisis Terhadap Evaluasi Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda

Evaluasi merupakan unsur yang sangat penting dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal itu pada umumnya ditujukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan proses evaluasi secara efektif hendaknya menghasilkan perbaikan program dan prosedur serta usaha individu dari masing-masing guru dalam mencapai sebuah tujuan.

Yang dimaksud dengan evaluasi disini adalah penilaian yang diberikan oleh guru aqidah kepada siswanya dalam bidang studi aqidah secara keseluruhan, pada seluruh materi yang telah diajarkan pada semester yang bersangkutan. Menurut para guru di Madrasah Diniyah Al Huda evaluasi yang mereka lakukan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Evaluasi terhadap aspek kognitif mencakup semua unsur pokok bidang studi aqidah, sedangkan aspek afektif lebih ditekankan pada aspek akhlak.³³

Penilaian terhadap aspek psikomotor guru Madrasah Diniyah Al Huda menekankan pada aspek baca tulis Al Quran. Penilaian dalam pelajaran aqidah untuk aspek psikomotor mendapat perhatian utama dibanding pada aspek kognitif dan afektif. Hal ini disebabkan bahwa Madrasah Diniyah Al Huda sudah mendesain anak didiknya untuk

³³ Wawancara dengan Siti Mahmudah tanggal 11 Agustus 2015.

memberikan pengetahuan aqidah yang mengacu pada pengalaman ajaran aqidah dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Informasi yang terkumpul sebagaimana dipaparkan diatas mengisyaratkan bahwa bidang studi aqidah di Madrasah Diniyah Al Huda berbeda dengan bidang studi lainnya, bidang studi aqidah tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan atau intelektual saja dan tidak pula sekedar mengisi dan menyuburkan pengetahuan berbahasa saja, namun pembelajaran aqidah menyangkut keseluruhan diri pribadi siswa mulai dari latihan-latihan yang sesuai dengan aturan aqidah sampai pada pengenalan dan pengertian terhadap pelajaran aqidah.

Oleh karena itu, pembelajaran aqidah akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna apabila seluruh lingkungan yang ikut mempengaruhi pribadi siswa sama-sama mengarah kepada pembinaan pemahaman aqidah pada anak. Dengan demikian minat belajar siswa pada bidang studi aqidah di madrasah Diniyah Al Huda akan meningkat, sehingga prestasi belajar mereka dalam membina bidang studi ini akan semakin baik.³⁵

³⁴ Observasi tanggal 11 Agustus 2015.

³⁵ Observasi tanggal 11 Agustus 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Madrasah Diniyah Al Huda Desa Karangraju Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas mengenai pelaksanaan pembelajaran aqidah yang pengumpulan datanya melalui metode observasi, wawancara, dan juga dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan pembelajaran seorang guru aqidah terlebih dahulu membuat persiapan mengajar sekalipun mereka tidak membuat RPP yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran aqidah meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan di akhiri dengan kegiatan penutup. Evaluasi dilaksanakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dan tingkat pencapaian materi pelajaran dengan memberikan pertanyaan dan tugas, baik tugas yang berupa tugas individu maupun kelompok. Evaluasi yang digunakan oleh guru aqidah menggunakan test tertulis dan test non tertulis.

B. Saran- saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan maka penulis dalam menganalisa, maka penulis mencoba untuk menulis beberapa saran-saran yang semoga dapat dijadikan rujukan demi memajukan dan mencapai keberhasilan yang lebih berkualitas bagi Madrasah Diniyah Al Huda sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Madrasah

Hendaknya Kepala Madrasah Diniyah Al Huda selalu meningkatkan dan menjadikan aqidah sebagai orientasi utama dan pertama dalam melakukan pembinaan dan perekrutan guru/pendidik tanpa mengabaikan akhlak di samping kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru.

2. Kepada Para Guru

Sebelum mengajar para guru hendaknya dapat membuat persiapan mengajar dalam bentuk RPP agar kegiatan belajar mengajar dapat lebih berhasil. Disamping itu seorang guru hendaknya dapat menjadi suri tauladan yang baik di Madrasah, khususnya di hadapan para siswa serta meningkatkan kompetensinya untuk membangun kualitas siswa dan juga madrasah agar lebih baik lagi.

3. Kepada Lembaga

Hendaknya lembaga selalu memantau menjaga dan meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat yang telah mempercayakan putra-putrinya kepada lembaga agar dididik supaya menjadi putra-putri yang solih dan solihah berguna bagi nusa bangsa dan agama serta memiliki aqidah yang kuat sehingga tidak tergoyahkan oleh berbagai godaan yang ada di sekitar kita. Karena kita selalu berpegang teguh pada Syari'at Islam. Antara lembaga dan wali siswa mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari keridlaan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhamad Abdul Qadir dkk. 1984. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Judul asli: *Thuruqu Ta'limi Al Tarbiyah Al Islamiyah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Ahmadi, Abu dan Tri Prasetyo, Joko. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Amin, Headri. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam Depag RI
- Arifin, Zainal. 2012. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Diva Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depag RI. 1998. *Pedoman Pembelajaran Akidah Akhlak*. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Pusat Penelitian dan Pengembangan Anak Kerjasama Pemerintah RI dengan UNICEF Pelita VI
- _____. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- _____. 2009. *Pedoman Kelompok Kerja Diniyah Takmiliah*. Direktorat Jendral PD Pontren
- Fajar, A.Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Mizan

- Fathurrahman, Pupuh dan Sutikno, M. Sobri. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung: Rafika Aditama
- Ginting, Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Hajar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ilyas, Yunahar. 1998. *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhamadiyah
- Latif, Zaki Mubarak. Dkk. 2001. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar
- Mulyasa E., 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset
- _____. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Nurkancana, Wayan dan Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama. 1984. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Purwanto, M. Ngalm. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rofi'i, Ahmad. 2009. *Pembelajaran Fiqih*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI
- Sabiq, Sayyid. 2006. *Aqidah Islam, Terjemahan Moh. Abdai Rathomi*. Bandung: Diponegoro
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2005. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar baru Algesindo
- Sudjana, Nana. dkk, 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Usman, Basyirudin. 2005 *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- http://dataserverku.blogspot.com/2012/02/tujuan_pembelajaran.html Di akses tanggal 1 Juli 2015. Pukul 11.15
- http://madrasah_diniyah_darun_najah.blogspot.co.id/p/sekilas_tentang_madrasah_diniyah.html Di akses pada tanggal 5 September 2015 pukul 14.00 WIB.
- Pamuji, "Pengertian Pembelajaran", http://pamujimaster.blogspot.com/2008/06/b-pengertian_pembelajaran.html. Di akses pada tanggal 25 Juni 2015 Pukul 13.00 WIB

